

**BIAS MAKNA WALIYULLAH TERHADAP MASYARAKAT MODERN
PERSPEKTIF HADIS AHMAD BIN HANBAL NO. INDEKS 26193**

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

RIFKI ULIL FAHMI

E05215028

**PRODI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rifki Ulil Fahmi

NIM : E05215028

Program Studi: Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan filsafat Universitas Negeri
Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : Bias makna waliyullah terhadap masyarakat moderen Prespektif
Hadis Ahmad bin Hanbal no Indeks 26193

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang telah dirujuk pada sumber yang telah dicantumkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 15 Juli 2021



Rifki Ulil Fahmi

Nim: E05215028

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Rifki Ulil Fahmi telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Juli 2021

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dakhirotul Ilmiyah', written over a horizontal line.

Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag, MHI

NIP. 197402072014112003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "BIAS MAKNA WALIYULLAH TERHADAP MASYARAKAT MODERN

PERSPEKTIF HADIS AHMAD BIN HANBAL NO. INDEKS 26193

yang ditulis oleh Rifki Ulil Fahmi ini telah diuji di depan Tim Penguji pada

tanggal 15 Juli 2021

Tim Penguji:

1. Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag, MHI

(Ketua)

: 

2. Fathoniz Zakka, M,Th.I

(Sekretaris)

: 

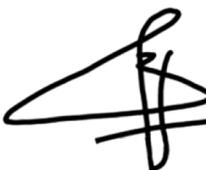
3. Atho'illah Umar, Lc, MA

(Penguji I)

: 

4. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI

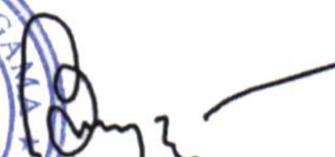
(Penguji II)

: 

Surabaya, 15 Juli 2021

Dekan,




Dr. H. Kunawi M.Ag.

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rifki Ulil Fahmi
NIM : E05215028
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat\ Ilmu Hadis
E-mail address : idrisfahmi005@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Bias Makna Waliyullah Terhadap Masyarakat Modern Perspektif Hadis Ahmad Bin Hanbal No. Indeks 26193

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 juli 2021

Penulis

(Rifki Ulil Fahmi)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Waliyullah dapat dikenali dengan tiga tanda diantaranya, mengutamakan Allah, hatinya berpaling dengan makhluk-Nya dan berpegang pada Syariat Nabi Muhammad SAW dengan benar. Munculnya penelitian ini dilatar belakangi oleh pergeseran makna waliyullah pada masa modern ini. Masyarakat menganggap bahwa waliyullah adalah orang yang memiliki kemampuan khusus seperti bisa terbang atau berjalan di atas air, bukan mereka yang rajin beribadah kepada Allah. Penelitian ini mencoba menganalisa makna Waliyullah melalui perspektif Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya yaitu Musnad Ahmad. Karenanya, fokus masalah pada penelitian ini adalah, 1) Bagaimana Kualitas Hadis Tentang Waliyullah dalam kitab Ahmad bin Hanbal No Indeks 26193? 2) Bagaimana makna hadis Waliyullah dalam kitab Ahmad bin Hanbal No Indeks 26193? Dan 3) Bagaimana implikasi waliyullah pada masyarakat modern?

Model penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang mana dalam segi penyajiannya menggunakan tehnik deskriptif analisis. Penelitian ini berobjek pada kitab Musnad Ahmad bin Hanbal. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu library research, yaitu menitikberatkan terhadap literatur-literatur baik primer maupun sekunder.

Hingga akhirnya penelitian ini memberikan jawaban, 1) Kualitas hadis dari kitab Musnad Ahmad bin Hanbal no indeks 26193 tentang waliyullah adalah Hasan lidzatihi. Karena sanad Ahmad bin Hanbal yang melalui Hammad tidak mengandung cacat (illat). Namun ada seorang perawi yaitu 'Urwah tidak diketahui apakah hidup sezaman dengan Aisyah binti Abu Bakar atau tidak. Namun kritikus hadis mengatakan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh 'Urwah tidak diragukan keshahih-annya. 2) Makna Waliyullah dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal no indeks 26193 tentang waliyullah adalah orang yang dekat dengan Allah dan mengikuti Sunnah-sunnah Rasulullah. Oleh karenanya, tidak benar dikatakan wali jika memiliki kekhususan tetapi tidak melaksanakan kewajiban dan perintah Allah. Dan 3) Implikasi waliyullah terhadap masyarakat modern yaitu orang yang ibadahnya rajin. Namun ada juga yang mempercayai jika waliyullah adalah mereka yang memiliki kemampuan khusus seperti terbang atau bisa berjalan di atas air.

Kata kunci : Waliyullah, Musnad Ahmad bin Hanbal

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITRASI	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Metodologi Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II	: LANDASAN TEORI	
	A. Teori Keshahihan Hadis	14
	B. Teori Keshahihan Matan Hadis	21
	C. Teori Kehujjahan Hadis	23
	D. Teori Pemaknaan Hadis	28
	E. Makna Waliyullah Terhadap Masyarakat Modern	33
BAB III	: Imam Ahmad bin Hanbal dan Hadis Tentang Waliyullah	
	A. Hadis Tentang Waliyullah	40
	1. Hadis dari Ahmad bin Hanbal	40
	2. Hadis dari Al-Baghowi	42
	3. Hadis dari Ibnu Hibban	43
	4. Hadis dari Ahmad bin Ali bin Muthanna	45
	5. Biografi Perawi	46
	B. I'tibar dan Skema Sanad Gabungan	50
	C. Biografi Imam Ahmad bin Hanbal	52
	1. Metode dan Sistematika Musnad Ahmad bin Hanbal	54
	2. Kritik Terhadap Musnad Ahmad bin Hanbal	56
BAB IV	: Hadis Tentang Bias Waliyullah Pada Masyarakat Modern	
	A. Kualitas Sanad	58
	B. Kualitas Matan	64
	C. Kandungan Matan Hadis	67
	D. Analisa Hadis Bias Waliyullah Pada Masyarakat Modern	70

BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	72
	B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seluruh bangunan dan sumber keilmuan dalam Islam adalah Alquran dan hadis. Karena suatu hal yang penting, sudah sewajarnya jika dua sumber tersebut banyak menjadi pusat perhatian dan kajian keislaman dikalangan masyarakat. Karena Alquran dan hadis adalah ajaran Islam sekaligus sumber inspirasi yang tidak terkubur oleh zaman.³

Alquran ditafsirkan melalui hadis Nabi dalam praktik maupun penerapan ajaran Islam. secara faktual dan ideal. Hal ini sdah dipraktekkan oleh Nabi dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karenanya, sikap dan perilaku Nabi sudah pasti bersumber dan cocok dengan isi Alquran..⁴ Hal ini terbukti dalam firman Allah Swt surat *An-Nahl* ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ⁵

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan⁶

Hadis dari Nabi Muhammad merupakan penjelas Alquran, serta beliau juga juga yang mempraktekkan ajaran Islam dengan ucapan maupun perilakunya. Hal ini yang kemudian memposisikan hadis sebagai sesuatu yang penting karena di dalamnya dapat mengungkap berbagai tradisi yang hidup pada masa Nabi Saw

³Waryono Abdul Ghofur, *Epistemologi Ilmu Hadis*, dalam "Hamim Ilyas dan Suryadi (ed) *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 3.

⁴Yusuf al-Qaradawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, ter. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1997), 17.

⁵Alquran, 16:44.

⁶Departemen Agama RI, *Terjemah Alquran* (Bandung: J-ART, 2004), 272.

dan berkembang sampai sekarang seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia.⁷

Nabi Muhammad Saw. merupakan figur sentral. Sebagai Nabi akhir zaman, otomatis ajaran-ajaran beliau berlaku bagi umat Islam di berbagai tempat dan masa sampai akhir zaman. Sementara hadis itu sendiri turun di sekitar tempat yang dijelajahi Nabi Saw dan dalam sosio-kultural Nabi Saw.⁸ Tidak semua hadis Nabi Saw secara eksplisit memiliki *asbāb al-wurūd*,⁹ bahkan sebagian besar hadis diketahui tidak memiliki *asbāb al-wurūd*.¹⁰ Oleh karena itu, tentu bukanlah hal yang mudah memperoleh pemahaman hadis yang tepat untuk dapat diaplikasikan di masa dan tempat yang berbeda dengan kondisi dan situasi Nabi di masa itu. Sehingga salah satunya pendekatan sosio-historis diintegrasikan dengan kaidah *ma'anī al-ḥadīth* sangat diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif atas kandungan hadis. Hal ini berawal dari asumsi bahwa Nabi Saw ketika bersabda tentu tidak lepas dari kondisi yang melingkupi masyarakat di masa itu.

Setiap Nabi dan Rosul yang diturunkan Allah di muka bumi mempunyai sifat kerasulan, kenabian dan kewalian. Setelah Nabi Muhammad sifat kerasulan dan kenabian tertutup, akan tetapi yang terbuka hanya sifat kewalian. Sifat kewalian ini yang masih melekat pada beberapa manusia ditengah-tengah

⁷M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 105.

⁸Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 4.

⁹*Asbāb al-wurūd* adalah suatu ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi saw., menuturkan sabdanya dan waktu menuturkannya. Lihat Said Agil Husain Munawwar, *Asbabul Wurud; Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 27.

¹⁰Ibid.,

masyarakat. Pada dasarnya yang membedakan antara wali dan rosul atau Nabi hanya pada sifatnya, wali bersifat mahfuzh yang berarti selalu dalam bimbingan Allah baik dalam taat maupun khilaf sedangkan Rosul dan Nabi mempunyai sifat makshum yang berarti terjaga dari maksiat.

Syeh Ibnū ‘Athailah mengatakan bahwa Allah menyatakan sebagian wali -nya dan menyembunyikan sebagian lain ditengah masyarakat. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa wali Allah tidak mudah dikenali oleh manusia karena Allah yang menyembunyikannya. Dalam kitab Syarah al-Ḥikam dijelaskan bahwa mengenal wali lebih sulit dari mengenal Allah, Allah dapat dikenali dengan keindahan dan kesempurnaanya. Akan tetapi wali sangat sulit karena wali juga mausia yang makan seperti manusia biasa dan minum seperti biasa. Akan tetapi apabila Allah ingin menunjukkan sifat kewalian seseorang, Allah hanya melipat unsur manusiawinya di matamu dan Allah memperlihatkanmy keistimewaannya.¹¹

Menurut Syeh Zarruq wali dapat dikenali dengan tiga tanda diantaranya, mengutamakan Allah, hatinya berpaling dengan makhluk-Nya dan berpegang pada Syariat Nabi Muhammad SAW dengan benar. Meskipun Syeh Zarruq mengatakan demikian bagi manusia biasa tetap sulit mengidentifikasi seorang wali Allah di tengah masyarakat. Karena seorang wali juga seperti manusia biasa, bisa berbuat khilaf, berpakaian sama seperti manusia biasa dan bekerja seperti manusia biasa. Hal yang membedakan hanya, mereka terjaga dari penyakit batin

¹¹Syekh Ibnu Abbad, *Syarhul Hikam Vol II* (Semarang, Maktabah Al-Munawwir.T.th) 2

dan mereka juga menjaga adab kepada Allah saat berbuat taat maupun berbuat maksiat karena kuasa Allah dan bimbingan Allah.¹²

Dalam QS. Yunus ayat 62-63. Allah SWT berfirman:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢) الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ (٦٣)

Artinya: Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.

Ayat di atas menyebut dua hal pokok yang berkaitan dengan kewalian manusia. Pertama dampak kewalian mereka dan kedua adalah sifat dan sikap dasar yang menandai kewalian seorang. Sikap dasar tersebut terdiri dari dua hal, yaitu *iman* dan *taqwa*. Iman adalah: membenaran hati terhadap apa yang disampaikan Allah dan Rasul-Nya, sedang buah sekaligus bukti membenaran itu adalah taqwa. Ini juga berarti bahwa mereka memiliki kepercayaan yang benar lagi mantap disertai dengan pengamalan Agama yang tulus.

Pada masa modern ini mulai ada pergeseran makna waliyullah. Sebagian besar masyarakat memaknai waliyullah adalah orang yang mempunyai karamah yang banyak, mulai kemampuan yang bisa terbang, berjalan diatas air, shalat diatas pelepah pisang, dan bisa mengobati orang sakit. Hal tersebut membuat makna waliyullah adalah orang yang sakti. Tidak banyak orang pada masa sekarang yang mengaku dirinya wali karena mempunyai kesaktian padahal pada kenyataanya orang tersebut melakukan banyak maksiat. Sebaliknya apabila ada

¹²Syekh Zarruq *Syarhul Hikam*, (T.tk: As-Syirkatul Qaumiyyah, 2010), 133.

seorang yang taat dan ikhlas ibadahnya akan tetapi tidak mempunyai kesaktian diragukan kewaliannya.

Pemahaman diatas menjadikan sebagian orang Islam tidak bisa membedakan antara wali Allah atau bukan wali Allah. Bagi kaum muslimin pada masa sekarang standart kewalian adalah karamah, tanpa mengetahui dari mana karamah itu berasal. Dari permasalahan diatas penulis ingin meluruskan kembali makna wali yang sebenarnya.

Alquran maupun hadis Nabi sudah banyak membahas tentang makna wali maupun sifat-sifat kewalian. Saat ini peneliti akan mengupas makna wali melalui Hadis Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya *Musnad Ahmad* no. Indeks 26193.

حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، وَأَبُو الْمُنْذِرِ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، مَوْلَى عُرْوَةَ عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ أَدَلَ لِي وَلِيًّا، فَقَدْ اسْتَحَلَّ مُحَارَبَتِي، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ آدَاءِ الْفَرَائِضِ، وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَّافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، إِنْ سَأَلَنِي أُعْطِيْتُهُ، وَإِنْ دَعَانِي أُجِيبُهُ، مَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ وَفَاتِهِ، لِأَنَّهُ يَكْرَهُ الْمَوْتَ، وَأَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ

(26193) Telah diceritakan kepada kami dari Hammad dan Abu Mundir keduanya berkata: diceritakan dari Abdul Wahid, pembantu Urwah dari Urwah dari Aisyah berkata: Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: Allah Azza Wa Jalla berfirman: barang siapa yang menghinakan wali-Ku maka ia telah mengumumkan perang kepadaku. Tidaklah seorang hamba mendekatkannya kepada-Ku dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban dan seorang hamba senantiasa mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan melakukan amalanSunnah hinggaaku mencintainya, jika ia meminta-Ku maka Aku beri, jika Ia memanggil-Ku maka aku akan menjawabnya.Aku tidak ragu terhadap sesuatu. Akulah yang melakukannya. Keraguan-Ku akan kematiannya karena ia membenci kematian, adapun aku benci terhadap keburukan yang menyimpang.”

karenanya, dalam penelitian kali ini penulis ingin mengetahui makna waliyullah bagi masyarakat dahulu dan modern melalui hadis sebagai rujukan.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, penulis mencoba mengambil beberapa rumusan masalah, diantaranya adalah:

1. Bagaimana Kualitas Hadis Tentang Waliyullah dalam kitab Aḥmad bin Hanbal No Indeks ٢٦١٩٣?
2. Bagaimana makna hadis Waliyullah dalam kitab Aḥmad bin Hanbal No Indeks ٢٦١٩٣?
3. Bagaimana konsep waliyullah pada masyarakat modern?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Kualitas Hadis Tentang pemahaman makna Waliyullah dalam hadis Imam Aḥmad bin Hanbal No Indeks 26193.
2. Untuk Mengetahui Kehujjahan Hadis Dalam menyikapi makna waliyullah dalam hadis Imam Aḥmad Bin Hanbal No. Indeks 26193.
3. Untuk Mengetahui implikasi waliyullah yang terdapat pada musad Imam Aḥmad bin Hanbal No. Indeks ٢٦١٩٣ mengenai waliyullah pada masyarakat modern sekarang ini.

D. Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teori, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan dalam bidang hadis.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dimaksudkan dapat dijadikan acuan ketika terdapat permasalahan yang serupa seperti pada penelitian ini.

E. Telaah Pustaka

Penelitian dapat dikatakan original jika di dalamnya terdapat perbandingan dengan kajian terdahulu yang membahas permasalahan yang serupa.¹³ Setelah dilakukan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pemaknaan kata “*wali*” pada masyarakat modern belum banyak ditemukan.. karena pada umumnya penelitian tentang “*wali*” hanya seputar sifat umum wali pada zaman setelah Rasulullah. Penelitian yang ditemukan oleh penulis adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Sofyan Muang dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang berjudul, “*Makna kata wali dan auliya’ dalam Alquran (Suatu Tinjauan Semantik.*” Skripsi ini membahas mengenai pemaknaan kata wali dalam Alquran yang berbeda-beda. Ditemukan makna “*wali*” yang berarti “*penolong,*” “*pelindung,*” “*pemimpin,*” ada juga yang bermakna “*kekasih.*”
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sukimin dari Prodi Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Alauddin yang berjudul “*Konsep Wali menurut Ibnu Taimiyyah.*” Skripsi ini membahas tentang pemikiran Ibnu Taimiyyah terkait pemaknaan kata “*wali.*” Beliau

¹³Suherli Kusmaana, Merancang Karya Tulis Ilmiah, (Bandung: RosdaKarya, 2010), 84.

memaparkan bahwa kewalian adalah buah ketakwaan kepada Allah. Ibnu Taimiyyah juga menyebutkan, “jika engkau memperbaiki batinmu, maka Allah akan memperbaiki fisikmu.”

3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Miftahul Farid dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul, “*penafsiran kata Auliya’ Dalam Alquran (Telaah atas kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)*” skripsi ini membahas tentang penafsiran Hamka dan Quraish Shihab terkait makna “*wali*” dalam Alquran.

Setelah dilakukan telaah pustaka, penulis belum menemukan penelitian yang sama seperti yang saat ini akan dibahas oleh penulis.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau prosedur yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian yang meliputi kegiatan mencatat, mencari, menganalisis merumuskan, dan penyusunan laporan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan, menemukan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.¹⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang objek kajiannya berasal dari kepustakaan seperti buku-buku, jurnal, artikel, tesis, skripsi, disertasi maupun literatur-literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan.¹⁵ Disamping itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan *Historis*. Meminjam istilah Fazlur Rahman, yang

¹⁴Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 21.

¹⁵Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 55.

dimaksud dengan pendekatan historis adalah pendekatan kontekstual.¹⁶ Variabel penting dalam pendekatan ini adalah latar belakang sosial historis dimana teks pertama kali diturunkan, dari praksis (konteks) menjadi refleksi (teks).¹⁷

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data yang *primer* (pokok) dan yang kedua yaitu sumber data yang bersifat *sekunder* (penunjang). Data primer yang menjadi sumber penelitian disini merupakan kitab *Al-Qur'an al-Karim* dan *Musnad Imam Ahmad*. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer yang berkaitan dengan *Wali dan Kewalian* dan itu juga menggunakan buku atau tulisan yang berisi pandangan mengenai *Wali*, atau referensi lain yang membahas tentang *semakna dengan Wali dan Kwalian*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Salahsatu tujuan penting dalam penelitian adalah mendapatkan data, maka teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang dapat memenuhi standarisasi yang ditetapkan.¹⁸

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber data, baik yang primer maupun

¹⁶ Rosihun Anwar, *Samudra Alquran* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 274.

¹⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir: Dari Hermeneutik hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), 249.

¹⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 62.

sekunder. Selain itu, penulis akan berusaha mengklarifikasi topik yang dikaji berdasarkan sub-sub pembahasan di dalamnya.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian hadis yang secara dasar terbagi dalam dua komponen, yakni sanaddan matan, maka analisis data hadis akan meliputi kedua komponen tersebut. Dalam penelitian sanad, digunakan metode kritiksand dengan pendekatan keilmuan *rijāl-al-hadith dan al-jarḥ waal-ta'dil* dengan mencermati silsilah guru-murid dan proses penerimaan hadis tersebut (*tahammul wa al-adā'*). Hal ini dilakukan supaya diketahui integritas dan tingkatan intelektualitas seseorang periwayat serta validitas pertemuan antara mereka selaku guru-murid dalam perwayatan hadis.¹⁹

Dalam penelitian matan, analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian hadis (isi beritanya) dengan penegasan eksplisit Alquran, logika atau akal sehat, fakta sejarah, informasi hadis-hadis lain yang berkualitas sahih serta hal-hal yang oleh masyarakat umum diakui sebagai bagian integral ajaran Islam.²⁰

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan juga dibutuhkan dalam sebuah penelitian karena berfungsi sebagai gambaran dari pembahasan yang dilakukan dalam melakukan

¹⁹M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2006), 127.

²⁰Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), 6.

penelitian. Penelitian ini memuat lima bab, yang dikunci dalam bab-bab dan sub pembahasan. Adapun rumusan sistematika pembahasannya sebagai berikut.

BAB I: berisi pendahuluan, yang mana didalamnya membahas mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan dalam pengkajian topik yang diangkat, kemudian rumusan masalah untuk mengarahkan pembahasan sampai pada tujuan penelitian. Selanjutnya kegunaan penelitian yang dilakukan, telaah pustaka untuk mengetahui karya terdahulu yang memiliki kesamaan tema yang dibahas atau rujukan-rujukan dari buku atau kitab yang diambil. Agar pembahasan terarah, maka diperlukan metode penelitian, yang kemudian dilanjutkan dengan sistematika penulisan yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan kajian yang akan dibahas.

BAB II: Berisi tentang Landasan Teori, membahas tentang kriteria kesahihan hadis, teori keujjahan hadis, teori pemaknaan hadis, serta makna waliyullah terhadap masyarakat modern. Bab ini merupakan landasan yang akan menjadi tolok ukur dalam penelitian ini.

BAB III: Data penelitian, yang membahas mengenai biografi singkat Imam Ahman bin Hanbal dan kitab *musnadnya*, komentar ulama terhadap Imam Ahmad bin Hanbal dan Kitab *Musnadnya*, data hadis serta hadis penunjang dari kitab lainnya.

BAB IV: Analisa Data yang berisi tentang analisis serta pembahasan hadis tentang bias makna wali dalam masyarakat modern. Bab ini mencakup penelitian sanad, matan, keujjahan dan pemaknaan hadis.

BAB V: Penutup yang didalamnya berisi kesimpulan dari rumusan masalah dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

METODE KRITIK HADIS WALIYULLAH

A. Teori keşahihan hadis

Ditinjau dari segi kualitasnya, hadis dapat dikelompokkan menjadi hadis *şahih*, *hasan*, dan *dha'if*. Hadis *şahih* merupakan hadis yang sehat, benar, sempurna, selamat, sah, serta tidak sakit.²¹ Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitabnya “*Nuzhah al-Nazhār Syarh Nukhbah al-Fikār*” mendefinisikan Hadis *şahih* sebagai berikut:

مَا رَوَاهُ عَدْلٌ تَامٌ الضَّبْطِ مُتَّصِلُ السَّنَدِ غَيْرُ مَعْلَلٍ وَلَا شَاذٍ.

Hadis yang diriwayatkan oleh orang yang ‘adil, sempurna ke *dhabit*-annya, bersambung sanadnya, tidak ber-‘illat dan tidak ber-*syadz*.²²

Dari definisi di atas, yang dinamakan hadis *şahih* harus memiliki lima kriteria yaitu, sanadnya bersambung, diriwayatkan orang yang bersikap ‘*adil*, tidak ber-*illat*, sempurna ke *dhabit*-annya, dan tidak mengandung *syadz*.

1. Sanad Bersambung (*Ittişālul al-Sanad*)

أَنْ يَكُونَ كُلُّ الرَّاَوِي مِنَ الرَّوَاةِ قَدْ سَمِعَ عَمَّنْ فَوْقَهُ حَقِيقَةً، وَهَكَذَا إِلَى آخِرِ السَّنَدِ.

Hadis yang setiap perawi-perawi hingga akhir sanadnya mendengarkan hadis tersebut secara langsung dari syaikhnya.²³

Sanad bersambung disini diartikan dengan semua perawi hadis menerima hadis dari perawi terdekat sebelumnya. Persambungan sanad ini

²¹Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), 157.

²²Ahmad ‘Ibn Ali bin Hajar al-Asqalani, *Nuzhah al-Nazhār Syarh Nukhbah al-Fikār*, (Semarang: *Maktabah al-Munawwarah*, tth), 51.

²³Muhammad bin ‘Alawī al Mālikī al Hasanī, *al Qawāid al Asāsīyah fi ‘Ilm Muştalah al Hadīth*, (Malang, Hay’ah al Şafwah, t.th), 15.

terjadi dari *mukharrij hadis* (penghimpun riwayat hadis dalam kitabnya) sampai pada periwayat pertama dari kalangan sahabat yang menerima langsung dari Rasulullah.

Berkaitan dengan bersambungannya sanad, dikenal pula istilah hadis *muttaşil* atau *mauşul*. Ibnu Shalah dan Nawawi menjelaskan bahwa hadis *muttaşil* atau *mauşul* adalah hadis yang bersambung sanadnya. Baik persambungan itu sampai kepada Nabi, atau hanya sampai kepada sahabat Nabi saja. M. Syuhudi Ismail menyimpulkan bahwa hadis *muttaşil* atau *mauşul* ada yang *marfū'* (disandarkan pada Nabi), ada juga yang *mauqūf* (disandarkan kepada sahabat Nabi), ada pula yang dinamakan *maqthū'* (disandarkan kepada tabi'in).²⁴

Untuk mengetahui bersambung tidaknya suatu sanad, Syuhudi Ismail menjabarkan bahwa biasanya ulama' menggunakan metode berikut ini:²⁵

- a. Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti.
- b. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat. Hal tersebut dilaksanakan dengan tujuan:
 - 1) Apakah setiap periwayat dalam sanad tersebut dikenal dengan orang yang *tsiqah* serta tidak menyembunyikan cacat.
 - 2) Apakah antara perawi dengan perawi terdekat terdapat hubungan sezaman serta apakah terdapat hubungan antara guru dan murid dalam periwayatan hadis.

²⁴M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 127-128.

²⁵Ibid., 128.

- c. Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara periwayat satu dengan periwayat terdekat.

Dengan menggunakan metode tersebut, dapat diketahui apakah suatu hadis sanadya benar-benar tersambung atau terputus.

2. Periwayat Bersifat '*Adil*

إِنَّ كُلَّ رَاوِيٍّ مِنْ رَوَاتِهِ إِتَّصِفَ بِكَوْنِهِ مُسْلِمًا بَالِغًا عَاقِلًا غَيْرَ فَاسِقٍ وَ غَيْرَ مَخْرُومٍ مُرُوَّةً

Setiap perawi dalam sanadnya adalah orang Islam, baligh, berakal, tidak fasiq, dan tidak melakukan hal-hal yang dapat menjatuhkan harga diri.²⁶

Sifat adil merupakan sifat dasar yang harus dimiliki oleh seorang periwayat. Periwayat yang tidak memiliki sifat adil tidak dapat diterima riwayatnya, walaupun periwayat tersebut memiliki hafalanyang sempurna. Ketidakadilan seseorang menjadikan diri orang tersebut tidak dapat dipercaya riwayatnya. Para ulama berbeda pendapat tentang kriteria ke'adil-an seorang periwayat. Ibnu Shalah menetapkan lima kriteria yaitu beragama Islam, berakal, baligh, dan tidak berbuat fasik, dan memelihara *murū'ah*. Al-Hakim berpendapat periwayat dapat dikatakan 'adil jika beragama Islam, tidak berbuat bid'ah, dan tidak berbuat maksiat. Sedangkan Ibnu Hajar al-Asqalani menyatakan bahwa syarat ke'adilan perawi yaitu memelihara *murū'ah*, takwa, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat bid'ah, dan tidak fasik.²⁷

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan jika kriteria periwayat bersifat '*adil* yaitu:

²⁶Maḥmūd al Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalaḥ al Hadīth* (Surabaya: al Hidayah, t.th.), 34.

²⁷Al-Hakim al-Naysaburi, *Ma'rifah 'Ulum al Hadis*, (Kairo: Maktabah al-Mutanabbih, tth), 53.

1. Islam.
2. Mukallaf.
3. Melaksanakan ketentuan agama.
4. Memelihara *murū'ah*.

Para ulama' hadis telah menetapkan beberapa cara untuk mengetahui ke-'*adil*-an seorang perawi. *Pertama*, melalui popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama' hadis. *Kedua*, penilaian dari para kritikus periwayat hadis. *Ketiga*, penerapan kaidah *al-jarh wa al-ta'dīl*. cara ketiga ditempuh jika terdapat perbedaan pendapat antara kritikus terhadap biografi periwayat hadis.²⁸

Jadi penetapan ke-'*adil*-an periwayat diperlukan kesaksian para ulama, dalam hal ini ulama sebagai ahli kritik hadis. Khusus para sahabat Nabi, hampir seluruh ulama menilai bahwasanya sahabat bersifat '*adil*.

3. Periwayat bersifat *Dhābit*

إِنَّ كُلَّ رَاوِيٍّ مِنْ رَوَاتِهِ كَانَ تَمَّ الضَّبْطُ، إِمَّا ضَبْطَ الصَّدْرِ أَوْ ضَبْطَ كِتَابٍ.

Setiap perawi memiliki sifat *ḍābiṭ* yang sempurna, baik *ḍābiṭ ṣadri* maupun *ḍābiṭ kitābi*.

Dhābit berarti kuat hafalan. Sifat tersebut sama pentingnya seperti sifat '*adil* yang harus dimiliki setiap perawi hadis. Para ulama memberikan arti yang berbeda terhadap makna *dhābit*. Muhammad Abu Zahrah berpendapat bahwa *dhābit* yaitu mampu mendengarkan pembicaraan sebagaimana seharusnya, memahami pembicaraan dengan benar, kemudian

²⁸Idri, *Studi Hadis...*, 165.

mampu menghafal dengan sempurna sehingga etika menyampaikan kepada orang lain tidak ada sedikitpun kekeliruan. Sedangkan Ibn Hajar al-Asqalani mengatakan orang *dhābit* yaitu orang yang kuat hafalannya dan mampu mengucapkan kapanpun yang ia kehendaki.²⁹

M. Syuhudi Ismail menyimpulkan dari pendapat para ulama' bahwa periwayat yang dikatakan *dhābit*, yaitu:³⁰

1. Periwayat memahami dengan baik hadis yang didengarnya.
2. Periwayat hafal dengan baik riwayat hadis yang didengarnya.
3. Periwayat mampu menyampaikan dengan baik hadis yang didengarnya.

Kapanpun hadis itu dibutuhkan, periwayat mampu menyampaikan dengan baik. Mungkin orang tersebut lupa karena kebanyakan yang dihafal atau tercampur dengan hadis lain yang dihafalnya.

Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ke-*dhābit*-an seorang perawi yaitu:³¹

1. Menurut kesaksian para ulama.
2. Berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal ke-*dhābit*-annya.
3. Periwayat yang pernah mengalami kekeliruan tetap dikatakan *dhābit* dengan syarat tidak sering terjadi.

²⁹Ahmad Ibn Hajar, *Nuzhah al-Nazhār...*, 13.

³⁰M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, 135-137.

³¹Bustamin, M. Isa, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 57.

4. Terhindar dari *Syādz* (Kejanggalan)

Kata *syādz* merupakan *isim fā'il* dari *syadzda* yang artinya meyendiri. Sedangkan menurut istilah, *syādz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *tsiqah* tetapi bertentangan dengan periwayat yang lebih *tsiqah*. Menurut Syafi'i, suatu hadis dinyatakan mengandung *syādz* apabila *pertama*, hadis tersebut mengandung lebih dari satu sanad. *Kedua*, matan atau sanadnya mengandung pertentangan. *Ketiga*, para periwayat hadis tersebut seluruhnya *tsiqah*.³²

Berdasarkan pendapat al Imām al Shāfi'ī dan al Khafīfī dalam masalah hadis yang terhindar dari *syādh* adalah:

1. Sanad dari matan yang bersangkutan harus mahfūz dan tidak gharīb
2. Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan atau tidak menyalahi riwayat yang lebih kuat.

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian kualitas sanad hadis yang bersangkutan. Dengan demikian, langkah yang ditempuh untuk mengetahui apakah suatu matan hadis itu terdapat *shudhūdh syādh* atau tidak adalah:³³

- a. Melakukan penelitian terhadap kualitas sanad matan.
- b. Membandingkan redaksi matan dengan matan yang lain dengan tema yang sama, tetapi memiliki sanad yang berbeda.
- c. Melakukan klarifikasi keselarasan antara redaksi matan-matan hadis yang mengangkat tema sama.

³²M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan...*, 139-140.

³³Ibid., 145.

5. Terhindar dari 'Illat

Kalangan *muhaddithīn* menyebut hadis yang mengandung 'illat dengan istilah *mu'allal*, ada juga yang menamakan dengan istilah *ma'lūl*. Hadis *mu'allal* adalah hadis yang di dalamnya mengandung 'illat yang dapat merusak keṣahīhan. Dari istilah di atas dapat disimpulkan bahwa 'illat merupakan suatu penyakit atau cacat yang terdapat dalam suatu hadis tertentu yang sifatnya tersembunyi dan sulit untuk mendeteksinya, kecuali oleh mereka yang ahli dibidangnya, karena 'illat hadis itu tidak terlihat dari lahirnya tetapi setelah diadakan kajian mendalam tentangnya terdapat kecacatan di dalamnya.³⁴

Ditinjau dari tempat keberadaannya, 'illat hadis *mu'allal* dibagi menjadi tiga macam, yaitu *mu'allal* dalam sanad, *mu'allal* dalam matan dan *mu'allal* dalam keduanya. Menurut Ulama hadis, 'illat yang terdapat pada hadis pada umumnya memiliki beberapa ciri, yaitu:

- a. Sanad yang terlihat *muttasil* dan *marfū'* ternyata *muttasil* tetapi *mursa* (hanya sampai pada *tabi'in*).
- b. Sanad yang tampak *muttasil* dan *marfū'*.
- c. Terjadi pencampuran hadis dengan bagian hadis lain.
- d. Terjadinya kesalahan penyebutan periwayat, karena ada lebih dari seorang periwayat memiliki kemiripan nama sedang kualitasnya tidak sama *thiqah*-nya.

³⁴Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974), 123.

B. Teori kesahihan matan hadis

Menurut bahasa, matan artinya punggung jalan (muka jalan) atau disebut juga tanah yang keras dan tinggi. Sedangkan menurut istilah, matan merupakan berita yang berupa sabda, perbuatan atau taqrīr Nabi yang terletak setelah sanad yang terakhir.³⁵

Syuhudi Ismail dalam bukunya menyebutkan, kaidah yang digunakan untuk meneliti matan hadis adalah apakah matan tersebut telah sesuai dengan Alquran, hadis, ijma', dan logika. Empat macam tolok ukur diatas oleh ulama diperinci lagi menjadi beberapa macam. Dr. Musthafa As-Siba'iy yang dikutip Syuhudi Ismail menyebutkan tujuh kriteria diterimanya matan, yaitu:³⁶

1. Susunan gramatiknya sangat jelek.
2. Maknanya sangat bertentangan dengan pendapat akal.
3. Menyalahi makna Alquran yang telah jelas maksudnya.
4. Menyalahi kebenaran sejarah yang telah terkenal di zaman Nabi.
5. Bersesuaian dengan pendapat orang yang meriwayatkannya, sedang orang tersebut terkenal sangat fanatik terhadap madhabnya.
6. Mengandung suatu perkara yang seharusnya perkara tersebut diberitakan oleh orang banyak, tetapi ternyata hanya diriwayatkan oleh seorang saja.
7. Mengandung berita tentang pemberian pahala yang besar untuk perbuatan yang kecil, atau ancaman siksa yang berat terhadap suatu perbuatan yang tidak berarti.

³⁵M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, 21.

³⁶Bustamin, M. Isa, *Metodologi Kritik*, 58.

Muhammad Thahir al-Jawabi menjelaskan ada dua tujuan kritik atau penelitian matan yaitu untuk menentukan benar tidaknya matan hadis dan untuk mendapatkan pemahaman yang benar mengenai kandungan yang terdapat dalam sebuah matan hadis.³⁷ Dalam kaedah kritik matan atau untuk kesahihan matan ada dua macam yaitu terhindar dari *shadh* dan *'illat*. Sedangkan menurut Abbas, ada tiga langkah kritik matan, yaitu, Kritik kebahasaan, analisis terhadap isi kandungan makna matan hadis. Dan penelusuran ulang nisbah pemberitaan dalam matan hadis kepada narasumber.³⁸

Menurut jumhur ulama, tanda-tanda matan hadis yang palsu yaitu:³⁹

- a. Susunan bahasanya rancu.
- b. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional.
- c. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk Alquran atau hadis mutawatir yang telah mengandung petunjuk secara pasti.
- d. Kandungan pernyataannya berada di luar kewajiban diukur dari petunjuk umum ajaran islam.
- e. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan sunnatullah.
- f. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah.

Kemudian Suryadi menyimpulkan pokok-pokok pikiran kritik matan hadis. *Pertama*, matan hadis harus di uji dengan ayat-ayat Alquran, agar tidak

³⁷Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Ahmad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 15.

³⁸Ibid., 25.

³⁹Suryadi, *Metode Kontemporer...*, 20.

bertentangan dengan Alquran. *Kedua*, matan hadis harus diujikan dengan hadis yang lebih saḥīḥ. Artinya, kandungan matan hadis tersebut sesuai dengan kandungan hadis yang lebih saḥīḥ. *ketiga*, matan hadis tidak bertentangan dengan metode ilmiah. Namun ia harus sesuai dengan konsep metode ilmiah. *Kempat*, Matan hadis harus sesuai fakta sejarah yang diketahui umum. Artinya kandungan hadis tersebut tidak bertentangan dengan realita sejarah yang telah menjadi kebenaran umum.⁴⁰

C. Teori Kehujjahan Hadis

Saat ini, telah banyak hadis yang beredar dan tersusun dalam kitab-kitab klasik maupun kontemporer. Hadis-hadis tersebut ada yang periwayatannya diterima ada juga yang diragukan. Para ulama telah sepakat bahwa hadis yang dapat dijadikan sebagai hujjah adalah hadis yang *maqbul* (diterima), sedangkan hadis yang tidak dapat dijadikan hujjah adalah hadis yang *mardūd* (ditolak).

a. Hadis maqbul

Menurut Bahasa, maqbul mempunyai arti yang sama dengan *ma'khūd* (yang diambil) dan *musaddaq* (yang dibenarkan atau diterima).

Sedangkan menurut istilah adalah:

ما توافرت فيه جميع شروط القبول

Hadis yang telah sempurna padanya, syarat-syarat penerimaan.⁴¹

Menurut Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi dan Al-Baqi, hadis *maqbul* memiliki kriteria sebagai berikut:⁴²

⁴⁰Ibid., 20.

⁴¹Zainul Arifin, *Ilmu Hadis, Historis dan Metodologis*, (Surabaya: Pustaka Al-Muna, 2014), 156.

1. Perawinya adil
2. Perawinya *ḍābiṭ* meskipun ke-*ḍābiṭ*-annya kurang sempurna.
3. Sanadnya bersambung
4. Susunan kalimatnya tidak rancu
5. Tidak mengandung '*illat*
6. Terdapat mata rantai yang sempurna.

Berikut beberapa hadis yang dapat dikategorikan sebagai hadis *maqbul*:

1. Hadis *sahīh li dhātihī*, yaitu hadis yang sanadnya bersambung melalui periwayat yang adil dan *ḍābit*. Periwayat yang adil dan *ḍābit* ini harus dari awal hingga akhir sanad tanpa ada kejanggalan (*shaḍ*) atau cacat (*'illat*) sehingga merusak kualitas hadis.
2. Hadis *sahīh li ghairihī*, yaitu hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *maqbul* secara sempurna. Hadis ini bukanlah hadis sahih, namun kekurangannya mampu tertutupi dan masih bias dimaklumi.
3. Hadis *ḥasan li dhātihī*, yaitu yaitu hadis yang sanadnya bersambung dengan para perawi-perawi yang adil namun kekuatan hafalannya kurang sempurna mulai dari awal sanad sampai akhir sanad tanpa kejanggalan (*shād*) dan cacat (*'illat*) yang merusak.

⁴²Ridlwān Nashir, *Ilmu Memahami Hadis Nabi Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis dan Mushtolah Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013), 105.

4. Hadis *ḥasan li ghairihi* yaitu hadis *ḍaif* yang dikuatkan dengan beberapa riwayat lain, dan sebab ke-*ḍaif*-annya bukan karena kefasikan perawi hadis (yang keluar dari jalan kebenaran) atau kedustaannya.⁴³

Hadis *maqbul* dibagi menjadi dua yaitu *ma'mūl bihī* (diterima dan dapat diamalkan ajarannya) dan *ghairu ma'mūl bihī* (diterima dan tidak dapat diamalkan ajarannya). Adapun hadis *maqbul* yang termasuk dalam kategori *ma'mūl bihī* adalah:⁴⁴

1. Hadis *muḥkām*, yaitu hadis yang memberikan pengertian dengan jelas.
2. Hadis *mukhtalif*, yaitu dua hadis atau lebih yang dapat dikompromikan, yang secara lahiriah mengandung pertentangan.
3. *Rājih*, yaitu hadis yang lebih kuat, dan hadis *nāsikh*, yaitu hadis yang me-*nasakh* hadis terdahulu.

Hadis yang *ghairu ma'mūl bihī* dibagi menjadi tiga macam:⁴⁵

1. *Marjih*, yaitu hadis yang keujjahannya dapat dihapus oleh hadis yang lebih kuat.
2. *Mansūkh*, yaitu hadis yang telah dihapus
3. *Mutawaquf fih*, yaitu hadis yang keujjahannya ditunda, karena terjadinya pertentangan antara satu hadis dengan hadis lainnya yang belum bisa dikompromikan.

⁴³Nashir, *Ilmu Memahami Hadis Nabi*...., 114.

⁴⁴Arifin, *Ilmu Hadis, Historis dan Metodologis*...., 156.

⁴⁵Ibid., 157.

Dari ketentuan hadis *maqbūl* yang telah diuraikan di atas, maka hadis *maqbūl* dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu Hadis *Ṣaḥīḥ* dan hadis *Ḥasan*.

b. Hadis *mardūd*

Menurut bahasa, *mardūd* dapat diartikan “yang ditolak” atau yang “tidak diterima”. Sedangkan menurut istilah adalah:

فقد تلك الشروط او بعضها

Hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat atau sebagian syarat hadis *maqbūl*.

Para ulama mengelompokkan hadis *mardūd* menjadi dua macam, yaitu Hadis *ḍaʿīf* dan hadis *mawḍūʿ*. faktor penyebab ditolaknya hadis *ḍaʿīf* yaitu:⁴⁶

1. Adanya unsur cacat pada rawi, baik dalam hal keadilannya maupun dalam ke-*ḍabit*-annya. Seperti adanya dusta, yakni berdusta dalam membuat hadis walaupun hanya sekali seumur hidup. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi seperti itu hadisnya dikategorikan sebagai hadis *mauḍūʿ*.
2. Unsur tertuduh dusta, yaitu perawi yang ucapannya dikenal dusta, namun belum dapat dibuktikan kedustaannya. Hadis yang diriwayatkan olehnya disebut dengan hadis *matrūk*.
3. Unsur kefasikan, yaitu adanya kecenderungan dalam amal, bukan kecurangan *i'tikad*, juga mereka berbuat maksiat.

⁴⁶Ibid., 166.

4. Unsur kelengahan hafalan dan banyaknya kesalahan, yakni lengah dalam penerimaan hadis dan banyak salah dalam penyampaiannya. Hadis dari seorang yang fasiq, lengah hafalan dan banyak salah dikenal dengan hadis munkar.
5. Unsur banyaknya sangkaan buruk (*waham*), yakni salah sangka seolah-olah hadis tidak ada cacat pada matan dan sanadnya. Hal ini dikenal hadis *mu'allal*.
6. Unsur menyalahi riwayat. Pada unsur ini terdapat lima unsur hadis, yaitu, Hadis *mudraj*, Hadis *Maqlūb*, Hadis *Muḍḍarib*, Hadis *Muḥarraf*, dan Hadis *Muṣahḥaf*.
7. Unsur tidak diketahuinya identitas perawi. Hadis jenis ini disebut dengan hadis *mubham*.
8. Unsur penganut bid'ah, yakni adanya kecurangan dan i'tikad yang berlawanan dengan yang diterima dari Nabi dengan dasar shubhat. Hadis ini dikenal dengan hadis *mardūd*.
9. Unsur hafalan yang tidak baik, yaitu menyalahi riwayat orang yang lebih kuat hafalannya atau karena buruk hafalan disebabkan karena lanjut usia, tertimpa bahaya, hilangnya kitab.

Hadis juga dapat dikatakan *ḍa'īf* jika sanadnya terputus, rawi murid tidak bertemu dengan rawi guru sehingga mengakibatkan ketidak sambungannya pada sanad. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan beberapa sebab. *Pertama*, gugurnya sanad pertama. Hadis yang diriwayatkan olehnya disebut dengan hadis *mu'allaq*. *Kedua*, gugurnya sanad terakhir atau rawi

pertama, dan ia tidak menyebutkan nama sahabat yang menerima hadis. Hadis yang diriwayatkan olehnya disebut dengan hadis *mursal*. *Ketiga*, gugurnya dua orang rawi atau lebih secara berurutan, dan hal ini dikenal dengan hadis *mu'dal*. *Kempat*, gugurnya seorang rawi atau lebih tetapi tidak berurutan. Hadis yang diriwayatkan olehnya disebut dengan hadis *munqati'*.

Matan hadis terputus tidak sampai pada Rasulullah, disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, penisbatan kepada sahabat, bila ini terjadi maka hadis tersebut disebut dengan hadis *mauqūf*. *Kedua*, penisbatan matan kepada tabi'in. Hadis ini disebut dengan hadis *maqthū'* yang artinya perkataan atau perbuatan dari seorang tabi'in dinisbatkan kepadanya, baik sanadnya bersambung ataupun terputus. Dari keterangan di atas, sudah jelas bahwa hadis *ḍa'īf* itu lemah, apabila pada jalur sanadnya ditemukan perawi yang tidak dipercaya atau matannya terputus.⁴⁷

D. Teori Pemaknaan Hadis

Pemahaman terhadap hadis Nabi sekarang ini menjadi hal yang sangat penting. Dikarenakan hadis Nabi merupakan sumber hukum ke dua setelah Alquran. Jika Alquran sudah pasti dijamin keasliannya, namun hadis Nabi saat ini sudah banyak dipalsukan.

⁴⁷Ibid., 168.

Yusuf al-Qaradhawi dalam bukunya yang berjudul *Kaifa Nata'amalu Ma'a As-Sunnati an-Nabawiyyah*, beliau menyebutkan delapan poin untuk memahami hadis Nabi dengan baik. Berikut poin-poinnya:⁴⁸

1. Memahami hadis berdasarkan petunjuk Alquran.

Untuk memahami hadis dengan baik dan benar dan agar terhindar dari pemalsuan, penyimpangan serta takwil yang buruk, maka hendaklah suatu hadis dipahami berdasarkan petunjuk Alquran yang sudah pasti kebenarannya dan diyakini keadilannya. Alquran merupakan fondasi agama Islam, dan menjadi undang-undang umat Islam. Sedangkan hadis Nabi merupakan penjelas Alquran itu sendiri.

2. Memadukan hadis yang topik pembahasannya sama

Selain memahami hadis melalui Alquran, cara lain yang ditempuh untuk memahami hadis secara sempurna yaitu dengan memadukan hadis yang topiknya sama. Dengan memadukan hadis, dapat ditemukan perawiperawi yang meriwayatkan hadis apakah *tsiqah*, *adil*, atau *dabīṭ*. sehingga jika ada kepalsuan hadis dapat dengan mudah ditemukan.

Diawal sudah dijelaskan bahwa fungsi hadis adalah menafsirkan Alquran dan menjelaskan maknanya. Dengan kata lain bahwa hadis memerinci makna Alquran yang bersifat global, menafsirkan bagian Alquran yang masih belum jelas, mengkhususkan yang umum, dan mengikat makna yang mutlak, maka sudah seharusnya ketentuan ini dipelihara dalam bagian hadis yang menafsirkan sebagian hadis lain.

⁴⁸Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amalu Ma' al-Sunnah Nabawiyyah*, terj. Bahrun Abubar (Bandung: Trigenda Karya, 1996), 96-128.

Apabila seorang peneliti hanya terfokus dalam satu hadis saja tanpa memadukannya dengan hadis yang lain, maka akan terjerumus ke dalam kesalahan dan menjauhkannya dari pemahaman yang benar terhadap hadis tersebut.

3. Memadukan atau men-*tarjih* hadis-hadis yang (tampaknya) bertentangan.

Menurut kaidah, naṣ-naṣ syariat yang telah dikukuhkan tidak mungkin bertentangan dengan perkara yang haq lainnya. Jika terdapat pertentangan, maka hal itu hanya menurut makna tekstualnya saja, tetapi tidak bertentangan pada hakikat dan kenyataannya.

Menurut Yusuf Qaradhawi, jika pertentangan tersebut masih bisa diselesaikan dengan cara mengkolaborasikan dua naṣ yang bersangkutan tanpa harus mencari takwilnya, maka hal ini lebih utama dilakukan daripada menggunakan cara *tarjih*, karena menggunakan cara *tarjih* sama saja dengan menafikan salah satu dari kedua nash yang tampak bertentangan tersebut.

4. Mengetahui *asbāb al-wurūd*

Para ulama mengatakan bahwa faktor yang dapat membantu memahami Alquran dengan pemahaman yang baik adalah mengetahui *asbāb al-nuzūl* (latar belakang penurunannya), sehingga tidak terjerumus kepada pemahaman yang salah. Jika *asbāb al-nuzūl* Alquran diperlukan bagi orang yang ingin memahami maknanya atau hendak menafsirkannya, maka *asbāb al-wurūd* hadis (latar belakang penurunan hadis) juga diperlukan untuk menentukan kejujuran hadis.

Dengan menggunakan *asbāb al-wurūd*, maka fungsi sunnah akan terlaksanakan dengan sempurna yakni, menanggulangi sebagian besar masalah yang bersifat kontemporer dan detail. Oleh karena itu, hadis penjelasannya lebih rinci dan tidak terdapat dalam Alquran.

5. Membedakan sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang bersifat tetap dari setiap hadis

Sebagian orang banyak yang keliru dalam memahami hadis Nabi. Salah satu penyebabnya adalah mereka mencampuradukkan antara tujuan atau sasaran tetap yang dituju oleh suatu hadis dan merealisasikannya dengan sarannya yang bersifat kontemporer dan adakalanya berwawasan kedaerahan. Mereka memusatkan perhatian terhadap teks hadis saja, tidak memahai makna yang tersurat di dalam hadis tersebut. Seperti halnya Alquran, terkadang pemahaman terhadap hadis juga bersifat global dengan maksud dapat digunakan meskipun zaman telah banyak berubah.

6. Membedakan makna hakiki dan makna majazi

Menurut Yusuf Qaradhawi, dalam banyak hadis terdapat ungkapan Nabi yang bersifat majaz untuk menggambarkan makna yang dituju dengan ungkapan yang indah. Majaz di sini mencakup majaz *lughāwi*, *'aqli*, dan *isti'ārah*, *kināyah* dan *isti'arah tamthiliyah*, serta ungkapan lainnya atau lafazh lainnya yang tidak mengandung arti yang sebenarnya. Memahami makna majazi, tidak semudah memahami makna hakiki, karena dalam memahami redaksi yang menggunakan lafazh majazi, memerlukan penafsiran atau pena'wilan.

Takwil yang mengartikan makna hadis sebagai suatu kiasan, tidaklah ditolak oleh agama selama tidak mempersulit dan menyimpang, Sedangkan yang dimaksud keluar dari makna hakiki kepada makna majazi yaitu apabila terdapat suatu tanda yang menghalangi penyampaian maksud makna hakiki menurut penilaian akal atau hukum syara' yang benar, ilmu pasti, atau kenyataan yang mendukungnya.

7. Membedakan antara yang gaib dan yang nyata

Selain membahas tentang perkara yang ada di dunia ini, hadis juga membahas hal-hal yang berkaitan dengan alam gaib seperti malaikat yang telah diperintahkan Allah untuk menangani berbagai macam tugas dan juga jin. Sebagaimana hadis yang membicarakan perkara gaib ini ada yang keujjahannya tidak mencapai *ṣahīh*, sehingga tidak dapat dijadikan pegangan.

Meskipun perkara yang ghaib tidak terlihat dengan mata telanjang, namun hadis yang sudah terbukti ke-shahih-annya juga harus dibenarkan. Tidak boleh seorang pun menolaknya hanya karena bertentangan dengan kenyataan yang biasa dialami atau mustahil terjadi menurut kebiasaan manusia.

8. Memastikan makna peristilahan yang digunakan oleh hadis

Perbendaharaan kata yang sangat kaya terkadang membuat kita bingung dalam memahami suatu redaksi. Begitu juga makna yang terkandung di dalam hadis. Adakalanya konotasi kata-kata tertentu berubah karena perubahan zaman. Masalah ini akan lebih jelas diketahui

oleh mereka yang mempelajari perkembangan bahasa serta pengaruh waktu dan keberadaannya.

Sejumlah orang memang adakalanya membuat istilah dengan memakai lafaz-lafaz tertentu untuk menunjukkan kata tertentu yang belum ada istilahnya. Akan tetapi yang membahayakan jika kata-kata tersebut digunakan untuk memahami Alquran dan hadis, hal tersebut akan menimbulkan kekeliruan dikalangan masyarakat.

E. Makna Waliyullah Terhadap Masyarakat Modern

Waliyullah merupakan gabungan dari lafadz “wali” dan “Allah”. Kata “wali” adalah bentuk mufrad yang berarti kekasih Allah, sedangkan bentuk jamak-nya adalah “awliya’ yang artinya para kekasih Allah. Dikatakan kekasih Allah karena ia sangat dekat dengan Allah, sehingga Allah menjadi pemelihara dan penolong bagi kekasih-Nya.⁴⁹ Kata *waly* (wali) terdiri dari huruf *wawu*, *lām*, dan *ya’* yang berarti dekat. Dari sini kemudian berkembang banyak makna, seperti pendukung, pembela, pelindung, yang mengurus, yang menguasai, yang mencintai, atau lebih utama. Kata lain dari *al-waly* adalah *al-wāly* yang berarti penguasa. Persamaan kata lainnya yaitu *maulā* yang berarti pemilik atau tuan.⁵⁰

Kata “wali” dapat digunakan dalam arti orang yang melakukan sesuatu (*fā’il*) dan dapat pula digunakan sebagai yang dikenakan sesuatu (*maf’ul*). Oleh karenanya bisa disebutkan bahwa seseorang mu’min mempunyai wali, yaitu

⁴⁹Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Bairut, Daar al-fikr, tth.), Jilidd. IV, 129.

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran Jilid 2 Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), 651-652.

Allah. Dan dapat dikatakan bahwa Allah adalah wali orang-orang mu'min.⁵¹ Abu Qasim Abdul Karim al-Qusyairi mengartikan wali dengan pengertian aktif dan pasif. Pengertian aktif yaitu orang yang melakukan kepatuhan kepada Tuhan secara terus menerus. Sedangkan pengertian pasif adalah orang yang penjagaannya diurus oleh Allah dan urusannya senantiasa dilindungi oleh-Nya.⁵²

Dalam bukunya yang berjudul *Al-Istīlāhāt aṣ-Ṣūfiyah*, Al-Kāsyi Kamasluddin Abdurrazaq al-Qasyāny as-Samarqandi menyatakan bahwa wali adalah:⁵³

مَنْ تَوَلَّى الْحَقُّ أَمْرَهُ وَ حَفِظَهُ مِنَ الْعَصِيَّانِ وَلَمْ يُخَلِّهِ وَ نَفْسَهُ بِأَخْذُلَانِ حَتَّى يُبَلِّغَهُ
الْكَمَالَ مَبْلَغَ الرِّجَالِ

Siapa yang diurus dan dibela Allah kepentingannya, yang dipelihara oleh-Nya dari kedurhakaan. Dia tidak membiarkannya terjerumus nafsunya sampai dia mencapai kesempurnaan yakni kesempurnaan orang-orang dewasa (para tokoh).

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali yang dimaksud dengan wali adalah

Siapa yang mencintai Allah dan mencintai wali-wali-Nya, membela siapa yang membela-Nya, dan membela wali-wali-Nya, Dia memusuhi musuh-musuh-Nya, sedang yang termasuk musuh-Nya adalah nafsu dan setan.

Secara umum, beberapa makna wali yang terdapat dalam Alquran yaitu:⁵⁴

- a. Kewalian yang umum dan yang khusus terhadap orang-orang beriman.
- b. Kewalian orang-orang beriman terhadap Allah.

⁵¹Badrudin, *Waliyullah Perspektif Alquran: Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah*, (Serang: A-Empat, 2019, 9-10.

⁵²Al-Qusyairi al-Naisabur, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah Fi Ilmi al-Tashawwuf*, (ttp.: Dar al-Khoir, tth.), 359.

⁵³Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Al-Maqṣad al-asnāfi Syarḥ Asma' al-Husnā*, (Mesir: Maktabah al-Jundy, t.th), 122.

⁵⁴Shihab, *Membumikan Alquran...*, 656.

- c. Kewalian orang-orang beriman terhadap Rasul dan sebaliknya.
- d. Kewalian malaikat kepada orang-orang mukmin.
- e. Kewalian orang beriman terhadap sesamanya yang beriman.
- f. Kewalian orang munafik terhadap sesamanya.
- g. Kewalian setan kepada para pendurhaka dan sebaliknya.
- h. Kewalian lelaki mukmin kepada perempuan mukmin.
- i. Kewalian ayah atau penggantinya terhadap gadis yang akan dikawinkan.
- j. Kewalian keluarga untuk menuntut pembunuh keluarganya.

Ada beberapa macam kedudukan waliyullah, dari yang lebih tinggi kesempurnaan kewaliannya sampai kepada para wazir dan asisten-asistennya, yaitu:⁵⁵

1. *Al-Aqthab* atau wali Quthub, yaitu seorang penghulu yang tertinggi, hanya ada seorang pada setiap masa. Akan digantikan dengan wali lain jika ia telah meninggal. Pada masanya dialah yang memimpin dan menguasai semua wali di seluruh dunia. Wali Quthub ini disebut juga *al-Gants* (pelindung).
2. *Al-Aimmah*, secara bahasa artinya imam-imam (pemimpin). Dalam setiap masa terdapat dua orang, seorang disebut *Abdul Rabbi*, dan yang lainnya di namakan *Abdul Malik*. Ada juga yang menyebutnya dengan penamaan *Imam 'Alamul Malak* dan *Imam 'Alamul Malakut*. Mereka dapat menggantikan kedudukan wali Quthub jika ia meninggal dunia. Jabatan

⁵⁵Fuad Said, *Keramat Wali-wali*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), cet.III, 7-22). Lihat pula dalam *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Depag, 1993), Jilid III, 1283.

mereka laksana wazir atau pembantu wali Quthub. Apabila salah satu dari imam ini atau keduanya meninggal dunia, atau secara kebetulan menggantikan kedudukan sebagai wali Quthub, maka secara otomatis diganti oleh para wali di bawahnya yang disebut *al-Autad*.

3. *Al-Autad*, berarti tiang atau pasak. Jumlah wali ini pada setiap masa empat orang. Gelar mereka *Abdul Hayyi*, *Abdul Alim*, *Abdul Qadir*, dan *Abdul Murid*. Masing-masing menguasai wilayah Barat, timur, utara, dan selatan.
4. *Al-Abdal*, yaitu pengganti karena jika mereka meninggalkan suatu tempat, maka menunjuk seseorang sebagai pengganti tanpa diketahui orang lain. Jumlah Wali ini tujuh orang, mereka ditugasi menguasai iklim yang tujuh, dan setiap mereka menguasai wilayah tertentu.
5. *Al-Nuqaba*, secara bahasa berarti kepala suatu kaum. Jumlahnya dua belas orang dalam satu masa, jumlah ini sesuai dengan bintang beredar di langit. Setiap *Naqib* mengetahui bintang yang khusus untuknya. Allah mengaruniai mereka ilmu pengetahuan tentang hukum syari'at, sehingga mereka mengetahui dan sadar akan tipu daya nafsu dan peranan iblis. Demikian pula mereka diberi kelebihan oleh Allah dapat mengerti rahasia yang tersembunyi dalam hati seseorang dan bisa mengetahui watak kehidupan seseorang lewat jejak kakinya.
6. *Al-Nujaba'*, berarti yang mulia. Jumlah mereka dalam satu masa delapan orang. Wali ini selalu disukai oleh orang, dimana-mana mendapat sambutan baik. Seorang wali pada tingkat kerohanian ini tidak merasa

bahwa dirinya adalah seorang waliyullah, yang dapat mengetahuinya hanya waliyullah yang lebih tinggi derajat dan martabatnya dari mereka.

7. *Al-Hawariyyun*, artinya pembela atau penolong. Waliyullah ini hanya seorang saja dalam setiap masa. Jika ia meninggal dunia, maka digantikan oleh orang lain. Adapun yang dinamakan *hawari* ialah orang yang membela agama dengan senjata dan hujjah (dalil) yang kuat. Allah mengaruniainya dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, keberanian dan ketekunan beribadat.
8. *Al-Rajabiyyun*, waliyullah yang menempati ini berjumlah empat puluh orang dalam setiap masa. Dinamakan dengan *al-Rajabiyyun*, karena kekeramatan mereka muncul atau tampak hanya dalam bulan Rajab saja. Tidak banyak orang yang mengenal mereka, namun antara mereka saling mengenal. Wali *Rajabiyyun*, pada hari pertama bulan Rajab merasa badannya berat bagaikan dihimpit langit, tubuhnya kaku, bahkan pelupuk matanya tidak berkedip sampai sore. Keesokan harinya perasaan demikian agak berkurang, dan pada hari ke tiga tersingkaplah rahasia kebesaran Allah kepada mereka. Sesudah dua atau tiga hari barulah mereka bercakap-cakap. Apabila bulan Rajab berahir, seolah-olah mereka bagaikan terlepas dari ikatan yang kuat, lalu bangkit. Jika mereka pedagang, pengrajin, atau petani, maka kembalilah masing-masing ke pekerjaannya sehari-hari.
9. *Al-Khatam*, yaitu penutup. Hanya seorang jumlahnya dengan memiliki kekuasaan yang cukup luas. Ia mengurus dan menguasai wilayah

kekuasaan umat Nabi Muhammad Saw, tidak ada seorang pun menyamainya. Beliau adalah waliyullah terakhir atau wali penutup.⁵⁶

Telah dikemukakan bahwasannya makna wali adalah penguasa dan pengelola. Dapat dikatakan bahwa Allah adalah *wali* terhadap jagad raya ini. Penguasaan dan perlindungan Allah dapat tercermin antara lain berupa penciptaannya yang bermanfaat bagi makhluk. As-Syanqīthi menulis bahwa makna Allah sebagai *wali* adalah sebagai berikut:

Yang menangani urusan semua makhluk dan yang bersumber dari-Nya segala sesuatu.

Seorang manusia yang dinilai sebagai wali, atau dengan kata lain kewalian orang-orang beriman kepada Allah lahir dan tumbuh berkembang berkat kepercayaan mereka bahwa hanya Allah wali mereka. Hal ini didasarkan pada sikap dasar, yaitu iman dan takwa. Iman adalah membenaran hati terhadap apa yang disampaikan Allah dan Rasul-Nya. Sedang bukti membenaran iman adalah takwa. Hal ini juga berarti bahwa mereka memiliki akidah/kepercayaan yang mantap. Karena itu, seseorang tidak dapat mencapai peringkat tinggi dalam kewalian tanpa usaha yang keras.⁵⁷

Jika seseorang sudah mencapai tingkat kewalian kepada Allah, maka Allah senantiasa akan melindungi orang tersebut. Seseorang yang memperoleh derajat ke walian, akan mendapatkan hal-hal yang sulit dicerna oleh akal manusia

⁵⁶Ibnu Taimiyah menolak kebenaran tentang nama-nama/macam-macam waliyullah tersebut, kecuali nama *wali Abdal*, demikian pula menganggapnya tidak benar tentang jumlah para waliyullah itu. Lihat dalam kitabnya *Al-Furqon baina Awliya al-Rohman wa Awliya al-Syaithon*, (Beirut : Dar al-Kutub ilmiah, tt.), 9.

⁵⁷Ibid., 661-663.

biasa. Oleh karenanya, pakar tasawwuf berpesan agar pengalaman ruhani yang dialami oleh siapa yang memperolehnya hendaknya dirahasiakan. Karena yang ditakutkan jika diceritakan adalah akan terjadi pengingkaran dari mereka yang tidak paham.

Seseorang mendapatkan gelar wali karena cintanya kepada Allah.

Dalam Aquran surat Ali Imran ayat 31 Allah berfirman yang artinya:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁵⁸

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu cara untuk mendapatkan cinta Allah adalah dengan meneladani Rasulullah. Oleh karena itu, walaupun ditemukan seseorang yang dapat terbang di udara tanpa menggunakan properti, berjalan di atas permukaan air, kita boleh saja kagum terhadap ketrampilannya. Tapi jangan langsung mempercayainya sebagai wali Allah sebelum terbukti peneladanannya kepada Nabi Muhammad serta persesuaian sikapnya dengan perintah dan larangan beliau.

⁵⁸Alquran, 3:31.

BAB III

IMAM AḤMAD BIN ḤANBAL DAN HADIS TENTANG WALIYULLAH

A. IMAM AḤMAD BIN ḤANBAL

1. Biografi Aḥmad bin Ḥanbal

Nama lengkap dari Aḥmad Bin Ḥanbal adalah Aḥmad ibn Muḥammad ibn Hanbal Ibn Hilal ibn as'ad ibn Idris ibn Abdillah bin Hayyan ibn Abdillah bin Anas ibn Awf ibn Qasit ibn Mazin ibn Shaiban ibn Zulal ibn Ismail ibn Ibrahim. Aḥmad Bin Ḥanbal lahir di kota Baghdad bulan Rabiul Awal tahun 164 H bertepatan dengan bulan Novembr 780 M. ayah beliau bernama Muhammad, seorang mujtahid di Bashrah. Sedangkan ibunya bernama Safiyah binti Maimunah binti Abdul Malik Al-Shaiban. Aḥmad Bin Ḥanbal meninggal tahun 240 H di kota dimana beliau dilahirkan.⁵⁹

Sebagian besar kekayaan ilmu Aḥmad Bin Ḥanbal diperoleh melalui ulama' Baghdad. Ketika imam Syafi'i tinggal di Baghdad, Aḥmad Bin Ḥanbal selalu mengikuti halaqahnya. Hal ini menjadikan tingkat kedalaman ilmu fikih dan hadis beliau menjadi istimewa dalam majlis belajar Imam Syafi'i. kehebatan ilmu Aḥmad Bin Ḥanbal di bidang fikih mendapat pengakuan dari Imam Syafi'i dan Yahya Ibn Ma'in. Hal ini

⁵⁹Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Muna, 2010), 83.

dibuktikan dengan popularitasnya mampu menembus wilayah Sam, Iraq, Najed, dan sekitarnya.⁶⁰

Untuk memperluas keilmuan hadisnya, Aḥmad Bin Ḥanbal melakukan perjalanan ke beberapa negara seperti, Yaman, Jazirah, Makkah, Kufah, Basrah, Madinah, dan Syam. Ketika Aḥmad Bin Ḥanbal berada di Yaman, beliau berguru kepada Abdul ar-Razaq al-Shan'ani dan Bashar al-Raqashi, Sufyan ibn Uyainah, yahya Ibn Sa'id al-Qattan, Sulaiman bin Dawud al-Tayalisi serta Ismail ibn Uyainah. Keahlian beliau dalam ilmu hadis mampu melahirkan beberapa tokoh terkemuka seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Abu Dawud, Waqi', Bin Jarrah, dan Ali ibn al-Madini.

Sebuah artikel yang terbit di Pakistan, Syaikh Abdul Quddus al-Hashimi al-Nadwi menganggap bahwa tidak benar jika kumpulan hadis yang terdapat dalam *musnad* disandarkan kepada Aḥmad Bin Ḥanbal. Hal ini dikarenakan Aḥmad Bin Ḥanbal hanya menulis bahan hadis yang akan diajarkan dalam al-mudhakarāt, bukan berbentuk kodifikasi Musnad. Namun artikel tersebut berbeda dengan yang pernah dituturkan oleh al-Hafiz Syamsudin ibn al-Jazari. Dituturkan bahwasannya Aḥmad Bin Ḥanbal sendiri yang memprakarsai pembukuan *musnad* yang diawali dengan teks tulisan tangan pada lembaran-lembaran dan pengelompokan

⁶⁰Ibid., 84.

tertentu. Selanjutnya pengkodifikasian diambil alih oleh putra beliau yaitu Abdullah.⁶¹

Jika memperhatikan pengantar riwayat, diketahui bahwa Ahmad ibn Hanbal mengambil inisiatif yaitu menambahkan hadis-hadis yang berasal dari tulisan tangan Ahmad Bin Hanbal yang belum pernah dipelajari oleh Abdullah. Penyajian dalam *musnad* tersebut menggunakan pengantar "*haddatsana Abdullah, Haddatsana abi*" sebagai tanda bahwa hadis tersebut tidak dikutip dari pelajaran yang diberikan oleh ayahnya.

2. Metode dan Sistematika Musnad Ahmad Bin Hanbal

Hadis dalam kitab *al-musnad* diambil dari hasil seleksi kurang lebih 750.000 hadis yang di dalamnya ditekankan norma dari segi nilai kelayakan hadis, ushul fikih, dan tafsir. Dalam kitab *al-I'lal* dinyatakan bahwa Ahmad Bin Hanbal serius dalam mengamati illat dan cacat hadis.

Hasil seleksi ribuan hadis tersebut akhirnya dibukukan menjadi 24 jilid dan ketika diketik menjadi 6 jilid dengan format sedang yang di dalamnya terdapat 40.000 hadis.

Penyajian hadis-hadis yang terdapat dalam *al-musnad* dikumpulkan berdasarkan nama para sahabat yang bertindak sebagai perawi utama dan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

1. Hadis yang periwayatannya melalui sepuluh sahabat nabi yang telah diberitakan prospek pribadinya oleh Rasulullah sebagai penghuni surga yaitu, Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq, Umar Ibn Khattab, Utsman Ibn

⁶¹Muhammad Musthafa Azami, *Metodologi Kritis Hadis*, (

Affan, Ali Ibn Abi Thalib, Talhah, Zubair bin Awwām, Sa'ad Ibn Abi Waqas, Sa'īd bin Zubair, Abdurrahman bin Auf dan Abu Ubaidah Ibn Jarrah.

2. Hadis yang periwayatannya bersumber melalui sahabat nabi yang mengikuti perang badar.
3. Hadis yang perawinya adalah para sahabat yang mengikuti peristiwa *baiatu al-Ridwan* dan *sulhal-Hudaibiyah*.
4. Hadis yang periwayatannya bersumber dari para sahabat yang proses keislamannya bertepatan dengan peristiwa *fathu Makkah*.
5. Hadis yang periwayatannya bersumber dari *ummahātu al-Mukminīn*.
6. Hadis yang periwayatannya berasal dari wanita *ṣaḥābiyah*.

Adapun sistematika pembahasan dalam *al-musnad* adalah:⁶²

Juz 1 berisi tentang:

1. Hadis Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq.
2. Hadis Umar Ibn Khattab.
3. Hadis Usman Ibn Affan.
4. Hadis Ali Ibn Abi Thalib.

Juz 2 berisi tentang:

1. Musnad Talhah bin Ubaidillah.
2. Hadis Ubaidah bin al-Jarrah.
3. Hadis Abdurrahman bin Abu Bakar.
4. Hadis Zaid bin Kharijah.
5. Hadis al-Harts bin Khuzamah.
6. Hadis Sa'ad Maula Abi Bakar.
7. Hadis al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib.
8. Hadis Husain bin Ali bin Abi Thalib.

⁶²Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Al-Musnad*, (Kairo: *Dar al-Hadis*, 1995).

9. Hadis Uqail bin Abi Thalib.
10. Hadis Ja'far bin Abi Thalib.
11. Hadis Abdullan bin Ja'far bin Abi Thalib.
12. Hadis al-Abbas bin Abdul MUTHalib.
13. Musnad al-Fadl bin al-Abbas.
14. Hadis Tamam bin al-Abbas.
15. Hadis Ubaidillah bin al-Abbas.
16. Hadis Abdullah bin al-Abbas.

Juz 3 berisi : Musnad Abdullah bin Mas'ūd.

Juz 4 berisi : Musnad Abdullan bin Umar bin Khattab bagian 1

Juz 5 berisi : Musnad Abdullan bin Umar bin Khattab bagian 2

Juz 6 berisi tentang :

1. Musnad Abdullah bin Umar bin Khattab bagian 3
2. Musnad Abū Hurairah bagian 1

Juz 7 berisi : Musnad Abū Hurairah bagian 2

Juz 8 berisi :

1. Musnad Abu Hurairah bagian 3
2. Shahifah Hamma bin Munabbih

Juz 9 berisi : Musnad Abū Hurairah bagian 4

Juz 10 berisi tentang:

1. Musnad Abī Sa'id al-Khudri
2. Musnad Anas bin Malik bagian 1

Juz 11 berisi tentang:

1. Musnad Anas bin Malik bagian 2
2. Musnad Ja'far bin Abdillah bagian 1

Juz 12 berisi tentang:

1. Musnad Jabir bin Abdillah bagian 2
2. Musnad Makiyyin (perawi dari Makkah) bagian 1

Juz 13 berisi tentang: Musnad Makiyyin bagian 2

Juz 14 berisi tentang:

1. Musnad Makiyyin bagian 3
2. Musnad Kuffiyyin (Perawi dari Kuffah) bagian 1

Juz 15 berisi tentang: Musnad Kuffiyyin bagian 2

Juz 16 berisi tentang: Musnad Kuffiyyin bagian 3

Juz 17 berisi tentang: Musnad Kuffiyyin bagian 4

Juz 18 berisi tentang: Musnad Kabilah-kabilah

3. Kritik Terhadap Musnad Ahmad bin Hanbal

Imam Ahmad bin Hanbal dalam menulis *musnad* mengupayakan bahwa hadis yang termuat di dalamnya berpotensi sebagai hujjah dan bermutu shahih. Abu Musa al-Madini dan Jalaluddin al-Suyuti memandang bahwa setiap hadis pasti pantas dijadikan hujjah. Sedangkan al-Hafiz Bin Hajar al-Asqalani berpendapat bahwa 40.000 hadis dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* hanya ada 3 atau 4 hadis yang tidak diketahui secara pasti sumber periwayatannya.

Al-Baqa'i menilai dan menunjuk sejumlah hadis yang dianggap *maudu'* dalam *musnad Ahmad*. Demikian juga dengan al-Hafiz al-Iraqi menuduh ada Sembilan hadis *maudu'* dan Ibn Jazuli mengatakan ada 29 hadis *maudu'* dalam *musnad Ahmad*.

Derajat hadis di dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* diperselisihkan oleh para ulama. *Pertama*, seluruh hadis di dalamnya dapat dijadikan hujjah. *Kedua*, terdapat hadis yang *shahih*, *da'if*, dan *maudu'*. *Ketiga*, terdapat hadis *sahih* dan *da'if* yang mendekati *hasan*. Meskipun

banyak kritik terhadap *musnad Ahmad*, hadis-hadisnya tetap patut dijadikan hujjah untuk menjawab problematika keislaman.

B. Hadis Tentang Waliyullah

a. Hadis dari Ahmad bin Hanbal dan terjemahnya

حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، وَأَبُو الْمُنْذِرِ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَّاحِدِ، مَوْلَى عُرْوَةَ عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ أَدَلَ لِي وَلِيًّا، فَقَدْ اسْتَحَلَّ مَحَارِبِي، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءِ الْفَرَائِضِ، وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَّافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، إِنْ سَأَلَنِي أُعْطَيْتُهُ، وَإِنْ دَعَانِي أُجِيبُهُ، مَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ وَفَاتِهِ، لِأَنَّهُ يَكْرَهُ الْمَوْتَ، وَأَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ

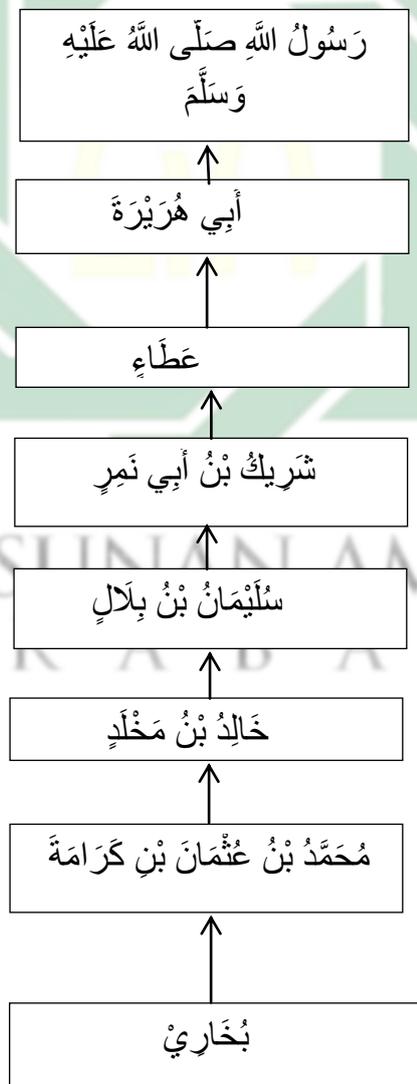
(26193) Telah diceritakan kepada kami dari Hammad dan Abu Mundir keduanya berkata: diceritakan dari Abdul Wahid, pembantu Urwah dari Urwah dari Aisyah berkata: Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: Allah Azza Wa Jalla berfirman: barang siapa yang menghinakan wali-Ku maka ia telah mengumumkan perang kepadaku. Tidaklah seorang hamba mendekati dirinya kepada-Ku dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban dan seorang hamba senantiasa mendekati dirinya kepada-Ku dengan melakukan amalan Sunnah hingga aku mencintainya, jika ia meminta-Ku maka Aku beri, jika Ia memanggil-Ku maka aku akan menjawabnya. Aku tidak ragu terhadap sesuatu. Akulah yang melakukannya. Keraguan-Ku akan kematiannya karena ia membenci kematian, adapun aku benci terhadap keburukan yang menyimpang.”

Setelah dilakukan pencarian menggunakan *Mu’jaam al-Mufahras al-Alfād al-Ḥadīth al-Nabāwī* karya A.J. Wensincnk, hanya ditemukan satu mukharrij saja yang meriwayatkan hadis tersebut, yaitu al-Bukhari. Sedangkan ketika dicari menggunakan aplikasi Maktabah Syamilah, ditemukan dalam tiga kitab, yaitu *Syarah Sunnah lil Baghawi*, *Shahih Ibnu Hibban*, dan *al-Maqṣūd al-‘Alī fī Zawāid Abī Ya’la al-Mauṣūfī*. Adapun redaksi dari hadis tersebut adalah:

1. *Shahih Bukhārī* dalam kitab *Shahih Bukhārī* nomor indeks 6502

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُمَانَ بْنِ كَرَامَةَ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنْ اللَّهُ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرَجُلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَتْهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ " ٦٣

Skema sanad ṣaḥīḥ Bukhārī.



⁶³Imam al-Bukhārī, *Shahih al-Bukhārī/jāmi' as-Shaḥīḥ*, (Damsyiq: Dār Ibn al-Katsīr, 2002), Juz 8, 105.

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Thabaqat	Tahun wafat/lahir
1.	Abu Hurairah	Perawi I	Sahabat	L: 603 M W: 678 M
2.	'Atha'	Perawi II	Tabi'in kalangan tua	W: 725 M
3.	Syarik bin Abdillah bin Abi Namir	Perawi III	Tabi'in kalangan biasa	W: 144 H
4.	Sulaiman bin Bilal	Perawi IV	Tabi'ut tabiin kalangan pertengahan	W: 172 H
5.	Khalid bin Makhlad	Perawi V	Tabi'ul Atba' kalangan tua	W: 213 H
6.	Muhammad bin Usman bin Karimah	Perawi VI	-	W: 234 H
7.	Imam Bukhari	Perawi VII	Mukharrij Hadis	W: 256 H

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. *Husain Ibn Mas'ūd Al-Baghāwī* dalam kitab *Syarh Sunnah Lil-Baghāwī*

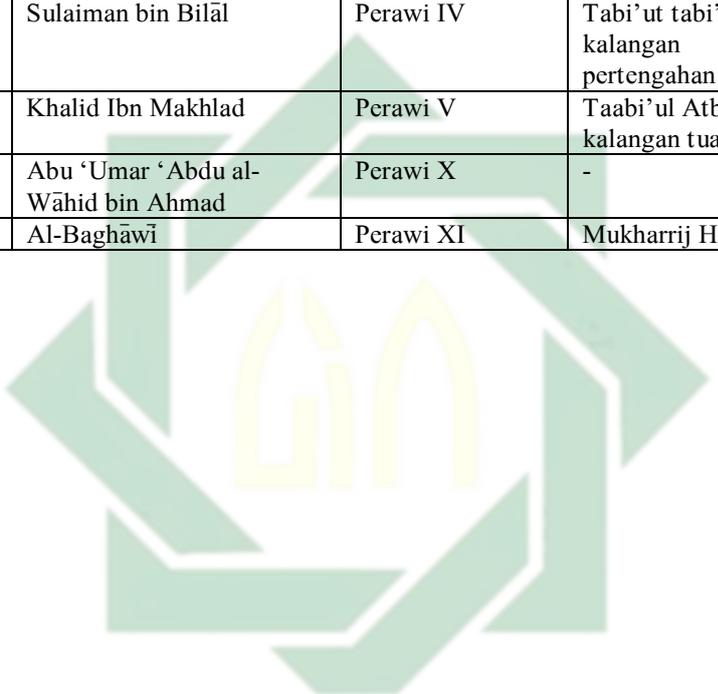
nomor indeks 1247

أَخْبَرَنَا أَبُو عُمَرَ عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ أَحْمَدَ الْمَلِجِيُّ، أَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ النَّعِيمِيُّ، أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ، نَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، نَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمْرٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنْ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا، فَقَدْ آذَنَتْهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أَحْبَبْتُهُ، فَكُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ، وَلَيْنِ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ، وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ " ⁶⁴.

Skema sanad *Syarh Sunnah Lil-Baghāwī*

⁶⁴Husain Ibn Mas'ūd al-Baghāwī, *Syarh Sunnah Lil-Baghāwī*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1983), Juz 5, 19.

No.	Nama Perawī	Urutan Perawi	Thabaqat	Tahun lahir/wafat
1.	Abi Hurairah	Perawi I	Sahabat	L: 603 M W: 678 M
2.	'Athā'	Perawi II	Tabi'in Kalangan tua	W: 725 M
3.	Syarīk bin Abdillāh bin Abi Namir	Perawi III	Tabi'in kalangan biasa	W: 144 H
4.	Sulaimān bin Bilāl	Perawi IV	Tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan	W: 172 H
5.	Khalid Ibn Makhlad	Perawi V	Taabi'ul Atba' kalangan tua	W: 213 H
10	Abu 'Umar 'Abdu al- Wāhid bin Ahmad	Perawi X	-	W: 255 H
11.	Al-Baghāwī	Perawi XI	Mukharrij Hadis	L: 433 H

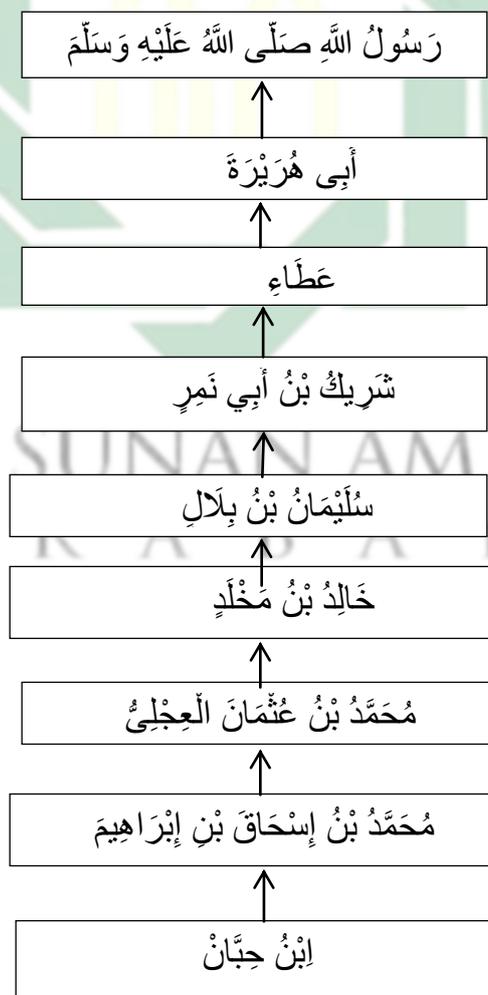


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3. *Ala'uddin 'Alī bin Balbān al-Fāri* dalam kitab *Shahīh Ibnu Hibbān bi al-Tartīb Ibn Balbān* nomor indeks 347

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ مَوْلَى ثِقِيفٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْعِجْلِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ أَبِي نَمِرٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ جَلَّ وَعَلَا يَقُولُ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا، فَقَدْ آذَانِي، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا اقْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ، كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا فَإِنْ سَأَلَنِي عَبْدِي، أَعْطَيْتُهُ، وَإِنْ اسْتَعَاذَنِي، أَعَدْتُهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَآكْرَهُ مَسَاءَتَهُ»⁶⁵.

Skema sanad Shahih Ibnu Hibban.



⁶⁵Ala'uddin 'Ali bin Balban al-Fāri, *Shahih Ibnu Hibbān bi al-Tartīb Ibn Balbān*, (Beirut: Lebanon, 1997), juz 2, 58.

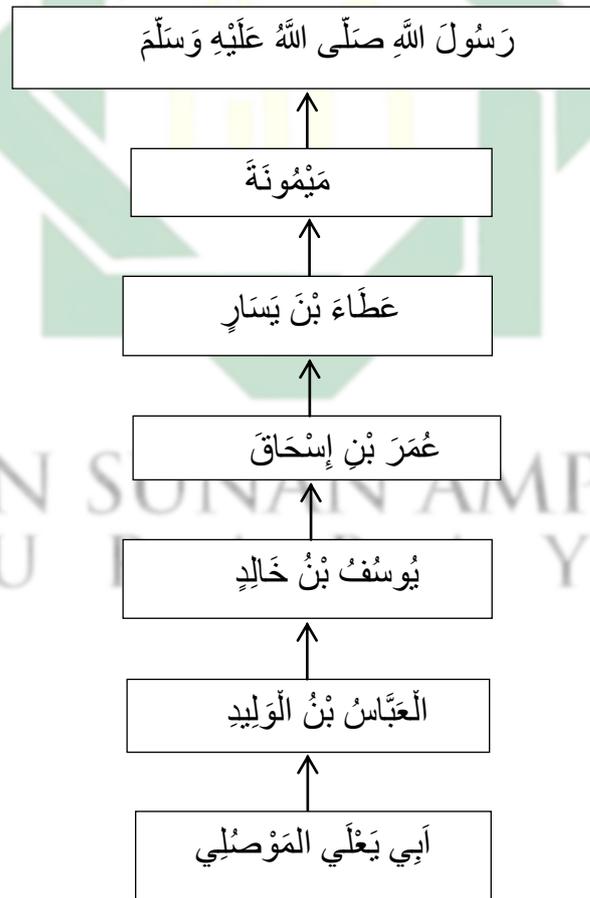
No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Thabaqat	Tahun lahir/wafat
1.	Abu Hurairah	Perawi I	Sahabat	L: 603 M W: 678 M
2.	Atha'	Perawi II	Tabi'in kalangan tua	W: 725 M
3.	Syarik bin Abi Namir	Perawi III	Tabi'in kalangan biasa	W: 144 H
4.	Sulaiman bin Bilal	Perawi IV	Tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan	W: 172 H
5.	Khalid bin Mukhlad	Perawi V	Tabiul atba' kalangan biasa	W: 213 H
6.	Muhammad bin Usman al 'Ijly	Perawi VI	Tabiul atba'	W: 253 H
7.	Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim	Perawi VII	Tabi'ul Atba'	W: 294 H
8.	Ibnu Hibban	Perawi VIII	Mukharrij Hadis	W: 354 H



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4. Ahmad bin 'Ali bin Muthannā al-Tamīmi dalam kitab *al-Maqṣūd al-'Alī fī**Zawā'id Abī Ya'la al-Mauṣūlī* nomor indeks 2022

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ خَالِدٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ إِسْحَاقَ أَنَّهُ سَمِعَ عَطَاءَ بْنَ يَسَارٍ يُحَدِّثُ، عَنْ مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ آدَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ اسْتَحَلَّ مُحَارَبَتِي وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءِ فَرَايِضِي وَإِنَّهُ لَيَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ رَجُلَهُ الَّذِي يَمْشِي بِهَا، وَيَدُهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَلِسَانَهُ الَّذِي يُنْطِقُ بِهِ، وَقَلْبَهُ الَّذِي يَعْقِلُ بِهِ إِنْ سَأَلَنِي أُعْطِيْتُهُ، وَإِنْ دَعَانِي أُجِيبُهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ كَتَرَدَّدِي عَنْ مَوْتِهِ وَذَلِكَ أَنَّهُ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ " ⁶⁶.

Skema sanad *al-Maqṣūd al-'Alī fī Zawā'id Abī Ya'la al-Mauṣūlī*

⁶⁶Ahmad bin 'Ali bin Muthannā al-Tamīmi, *al-Maqṣūd al-'Alī fī Zawā'id Abī Ya'la al-Mauṣūlī*, Juz 6 (Bairut: Dār al-Thaqāfah al-'Arabiyyah, 1992), Juz 4, 495.

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Thabaqat	Tahun lahir/wafat
1.	Maimunah	Perawi I	Sahabat	W: 68 H
2.	Atha' bin Yasar	Perawi II	Tabi'in kalangan tua	W: 107 H
3.	Umar bin Ishaq	Perawi III	Tabi'in kalangan biasa	W: 131 H
4.	Yusuf bin Khalid	Perawi IV	Tabi'ut tabi'in	W: 200 H
5.	Abbas bin Walid	Perawi V	Tabi'ul Atba'	L: 160 H W: 244 H
6.	Abi Ya'la al-Mausuli	Perawi VI	Mukharrij Hadis	L: 215 H W: 303 H



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

b. Biografi perawi

1) Hammād

Nama Lengkap : Aḥmad bin Ḥammād bin Muslim bin Abdillāh bin Amr al-Tajībī⁶⁷

Kunyah : Akhū 'Isā Zaghbah⁶⁸

Laqab : Abu Ja'far al-Miṣrī⁶⁹

Thabaqah : 11, tabi'in Tabi'at

Guru : Sa'īd ibnu al-Hakam bin Abī Maryam, Sa'īd bin Katsīr bin 'Afir, Abī Ṣlih 'Abdul Ghaffar bin Dawud bin Mahrān al-Ḥarānī, Ruwah bin ṣolāh, Zahīr bin 'Ibād al-Ru'āsī, Ibn 'um wakī' bin al-jirāh, Muhammad bin Ruwah al-Anburī, Mūsa bin Nāṣih, dan Yahyā bin Abdillāh bin bakīr.

Murid : Nasā'i, Aḥmad bin al-Qāsim bin Abdur Rahman al-Ḥarsī al-Miṣrī, Aḥmad bin Muḥammad bin Mu'āwiyah bin Hasyīm bin Dawud bin Mahrān al-Miṣrī, Abī Ṣōlih Abdul Ghaffār bin Dawud al-Ḥarānī, Abū Bakar Ahmad bin Muḥammad bin Abī al-Maut al-Makkī, Abu Ya'qūb Ishāq bin Ibrāhīm bin Hāsyim al-adzra'i, al-Hasan bin Rasyiq al-Iskāri, Abū al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb al-Thabrānī, Abu Sa'īd Abdur Rahman bin Ahmad bin Yunūs bin Abdul 'A'lā, Abdur Rahman bin Dawud bin Manṣūr, Abu Ya'lā 'Abdul Mu'min bin Khalaf al-Nasafī al-Ḥafīd, Abū Bakar Muḥammad bin Aḥmad al-Mu'thi, al-Miṣrī, Muḥammad bin al-Qasim bin Muhammad bin Sayyār al-Qurthubī, Abu 'Alī Muhammad bin Hārūn bin Syu'aib al-Anshārī al-Damasyqī, Abu al-Hasan Marwan bin Abdul Malik al-Andalusī

Lahir : 242 H

⁶⁷Jamal al Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdhil fi Asma' al-Rijāl*, vol. 18 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), vol 2, 56.

⁶⁸Ibid.,

⁶⁹Ibid.,

Wafat : 296 H
 Kritik ulama⁷⁰ : Ibnu Hajar : *Shudūq*
 Ad-Dzahabī : *Tsiqah Ma'mūn*

Lambang Periwiyatan : حَدَّثَنَا

2) Abu Mundzīr

Nama Lengkap : Abu Mundzir bin Abi Ibrāhīm al-Nasā'i⁷¹
 Laqab : Abu Mundzir
 Kunyah : Ahmad bin Fadholah bin Ibrāhīm⁷²
 Thabaqah : 11, Tabi'in Tabi'at
 Lahir : 187 H
 Wafat : 257 H

Lambang Periwiyatan : حَدَّثَنَا

Kritik ulama' : Ibnu Hajar : *Shudūq rubamā akhthā'*

Ad-Dzahabī dan al-Nasā'i: Tidak ada keraguan darinya

Guru : Khalid bin Makhlad al-Qathawānī, Abī 'Aṣīm bin Makhlad al-Nabīl, Abdullah bin al-Zubair al-Hamīdī, Abdul Razzāq bin Hammām, 'Ubaidullah bin Mūsā, 'Amrū bin Hammād bin Talhah.

Murid : Nasā'i, Abū Abdur Raḥman Hubairah bin al-Hasan bin Aḥmad bin Mundzir al-Baghawī.

3) Abdul Wāhid

Nama lengkap : Ahmad bin Abdul Wāhid bin wāqid al-Tamīmī
 Laqab : Anak budak Damaskus⁷³

⁷⁰Maktabah Syamilah

⁷¹Yusuf al-Mizzi, *Tahdhil fi Asma' al-Rijāl...*, Vol 4, 87.

⁷²Ibid.,

Kunyah : Abu Abdullah

Thabaqat : 11, Tabi'in Tabi'at

Wafat : 254 H

Lahir : 187 H

Lambang periwayatan : حَدَّثَنَا

Kritik Ulama' : Ibnu Hajar : *Shuduq Ad-Dzahabī* : *Tsiqah*

Guru : Adam bin Abi Iyās al-Asqalānī, Salām bin Sulaimān al-Madāinī, Abī Shālih Abdullah bin Shālih al-Miṣrī, Abdullah bin Yusuf al-Tanīsī, Abi Mashar Abdu al-A'lā bin Mashar al-Ghisāni, Abdul Malik bin Hakim al-Ramli, Abdul Wahāb bin al-Dhihāk al-'Ardhī, Abdul Wahāb bin Najdah, Ali bin Harūn, 'Amrūbin Abi Salamah al-Tanīsī, Muhammad bin Bakar bin Bilāl al-'Āmafī, Muhammad bin Khalid al-Muzanni, Muhammad bin Katsīr al-Muṣaiṣī, Muhammad bin al-Mubarak, Muhammad bin Yusuf, Marwān bin Muhammad al-Damasyqī, Abi Ṣiddiqah Masrūr bin Ṣiddiqah, Hisyām bin Ismā'īl, al-Walīd bin Walīd, Yahya bin Shōliḥ al-Wahādhi, Yusuf bin Syu'aib al-Khulānī.

Murid : Abu Dawud, al-Nasā'ī, Ibrahim bin dahīm al-Damasyqī, Ibrahim bin Abdur Rahman bin Marwān al-Qurasyī al-Hafīd, Ahmad bin 'Āmir bin Abdul Wahid, Abū Bakar Aḥmad bin Amrū bin Abī 'Āṣim al-Nabīl, Abu al-Hasan Ahmad bin 'Umair bin Yusuf bin Jausi, Abu al-Daḥdā' Aḥmad bin Muḥammad bin Ismāīl, Ahmad bin al-Ma'lā bin Yazīd al-Qadhī, Ismail bin Muhammad bin Qīrāt, Ja'far bin Muḥammad bin Ahmad bin Hammād al-Tamīmī Wālid al-Fadl bin Ja'far, al-Hasan bin 'Ali bin Rauh bin 'Awānah, Abu al-Hasan Muhammad bin Ishaq bin al-Hariṣ.

⁷³Ibid., Vol 18, 98.

4) Urwah

- Nama Lengkap : Jubair bin Ḥayah bin Mas'ūd bin Mu'tab al-Tsaqafi al-Baṣari⁷⁴
- Laqab : Ubaidillah bin Jubair⁷⁵
- Kunyah : Urwah bin Mas'ūd al-Tsaqafi⁷⁶
- Tabaqhat : 3, dari tabi'in ke dua
- Wafat : terdapat perbedaan pendapat Abdul Malik bin Marwan
- Lahir : -
- Lambang periwayatan : عَنْ
- Kritik ulama' : Ibnu Hajar : *Tsiqah jafil*
Ad-Dzahabi : Tidak ada keraguan di dalamnya.
- Guru : Umar bin Khattab, al-Mughirah bin Syu'bah, al-Nu'man bin Muqran al-Muzanni
- Murid : Bakar bin Abdullah al-Muzanni, Ziyād bin Jubair bin Hayyah.

5) Aisyah

- Nama Lengkap : Aisyah binti Abu Bakar
- Kunyah : -
- Laqab : Ummul Mu'minīn
- Thabaqat : 2, dari Tabi'in besar
- Lahir : ada yang mengatakan sebelum zaman jahiliyah, ada pula yang mengatakan setelah zaman jahiliyah
- Wafat : 58 Hijriyah
- Lambang periwayatan : عَنْ

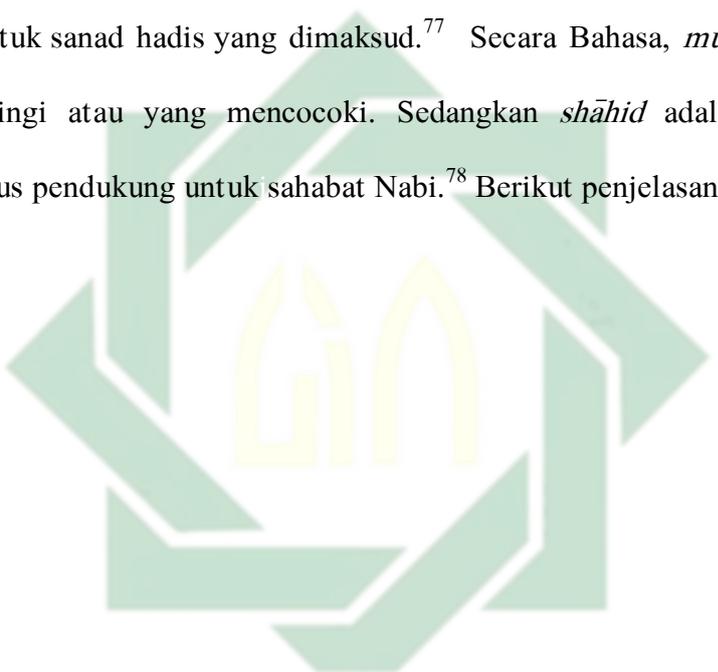
⁷⁴Al-Ḥafīz Ibn Ḥajar al-Asqalānī, Tahdhib al-Tahdhib, (Beirut: Dār al Fikr, 1995), 379.

⁷⁵Ibid.,

⁷⁶Ibid.,

C. I'TIBĀR DAN SKEMA SANAD GABUNGAN

al-I'tibār adalah *isim masdar* dari kata *itabara* yang berarti peninjauan yang sejenis. Sedangkan secara istilah yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu supaya dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain untuk sanad hadis yang dimaksud.⁷⁷ Secara Bahasa, *muttābi'* adalah yang mengiringi atau yang mencocoki. Sedangkan *shāhid* adalah periwayat yang berstatus pendukung untuk sahabat Nabi.⁷⁸ Berikut penjelasannya:

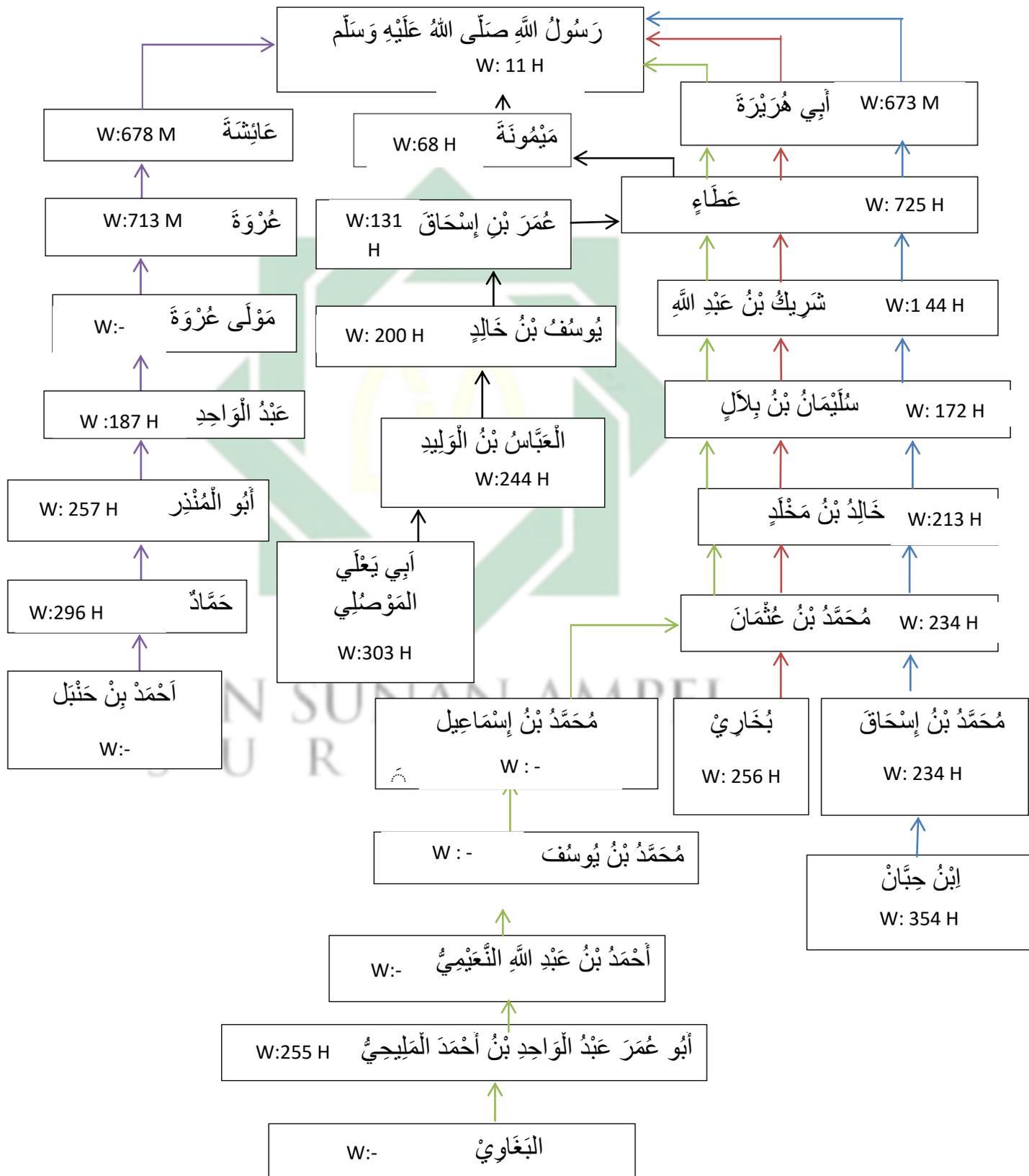


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁷Suryadi dan Muḥammad alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2009), 67.

⁷⁸A. Qadirhasan, *Ilmu Musthalah Ḥadis*, (Bandung: Diponegoro, 2007), 330.

Skema Sanad Gabungan



BAB IV

HADIS TENTANG BIAS WALIYULLAH PADA MASYARAKAT MODERN

A. Kajian Sanad

Hadis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah hadis dari Ahmad bin Hanbal sebagai *mukharrijnya* dari Istri Rasulullah, Siti Aisyah RA.

Berikut redaksi hadis tersebut:

حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، وَأَبُو الْمُنْذِرِ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، مَوْلَى عُرْوَةَ عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ أَدَّلَ لِي وَلِيًّا، فَقَدْ اسْتَحَلَّ مُحَارَبَتِي، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءِ الْفَرَائِضِ، وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، إِنْ سَأَلَنِي أُعْطَيْتُهُ، وَإِنْ دَعَانِي أُجِيبُهُ، مَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ وَقَاتِهِ، لِأَنَّهُ يَكْرَهُ الْمَوْتَ، وَأَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ⁷⁹

No	Nama Perawi	Urutan Perawi	Thabaqat	Tahun lahir/wafat
1.	Aisyah	Perawi I	Sahabat	W: 678 M
2.	Urwah	Perawi II	Tabi'in kalangan tua	L: 644 M W: 713 M
3.	Abdul Wahid	Perawi III	Tabi'ut Tabi'in	L: 254 H W: 187 H
5.	Abu Mundzir	Perawi IV	Tabi'ul Atba'	W: 257 H
6.	Hammād	Perawi V	Mukharrij Hadis	W: 296 H

1. Ahmad bin Hammād bin Muslim dan Abu Mundzir bin Abi Ibrāhim

Hammād wafat pada tahun 296 H, sedangkan Abu Mundzir wafat pada tahun 257 H. ada jeda waktu 39 tahun untuk Hammād berguru

⁷⁹Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbalbin Hanbalbin Hanbalbin Hanbal*, (al-Qahirah: dār al-Hadis, 1990), 261.

kepada Abu Mundzir. Lambang periwayatan yang digunakan oleh Hammād adalah حَدَّثَنَا yang berarti proses periwayatannya menggunakan cara *al-asma' min lafdzi syaikh* (mendengarkan langsung dari guru). Cara ini digunakan oleh guru dengan mendiktekan hadis langsung pada pengajian hadis tersebut. Menurut jumhur ulama, cara penerimaan riwayat dengan model *al-asma'* merupakan kualitas tertinggi nilainya dan paling dapat dipercaya.⁸⁰ Para kritikus hadis menyebut bahwa Hammad adalah *tsiqah ma'mūn* dan *shūduq*. Dengan demikian, pernyataan Ahmad bin Hanbal yang menyatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis di atas dari Ahmad bin Hammād dengan metode *al-sama'*, dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Ini menunjukkan bahwa antara Ahmad bin Hanbal dengan Ahmad bin Hammad terdapat *ittiṣāl al-sanad* (ketersambungan sanad).

2. Abu Mundzir bin Abi Ibrāhīm al-Nasā'ī dan Ahmad bin Abdul Wāhid bin wāqid al-Tamīmī

Abu Mundzir wafat pada tahun 257 H sedangkan Abdul Wahid wafat tahun 254 H. jarak wafat antara keduanya sangat tipis, yaitu hanya terpaut 3 tahun. Itu menandakan bahwa mereka hidup sezaman dan terdapat hubungan guru dan murid. Abu Mundzir menggunakan lambang periwayatan dengan *haddatsanā* yang berarti proses periwayatannya menggunakan cara *al-asma' min lafdzi syaikh* (mendengarkan langsung

⁸⁰M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 60.

dari guru). Cara ini digunakan oleh guru dengan mendiktekan hadis langsung pada pengajian hadis tersebut. Menurut jumhur ulama, cara penerimaan riwayat dengan model *al-asma'* merupakan kualitas tertinggi nilainya dan paling dapat dipercaya. Para kritikus hadis menyebut bahwa tidak ada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Mundzir terdapat keraguan dan kesalahan. Dengan demikian, pernyataan Abu Mundzīr yang menyatakan bahwa dia telah menerima riwayat hadis di atas dari Abdul wahid gurunya dengan metode *al-sama'*, dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Ini menunjukkan bahwa antara Abu Mundzir dengan Abdul Wahid terdapat *ittiṣāl al-sanad* (ketersambungan sanad).

3. Ahmad bin Abdul Wāhid bin wāqid al-Tamīmī dan Jubair bin Ḥayah bin Mas'ūd

Meskipun banyak redaksi yang tidak menyebutkan lahir dan wafatnya Urwah, namun Abdul Wahid terdata dalam nama murid Urwah.⁸¹ Abdul Wahid menggunakan lambang periwayatan *'an*. Hadis yang menggunakan lambang periwayatan *'an* disebut dengan hadis *mu'an'an*. Hadis *mu'an'an* ini dikategorikan sebagai hadis yang terputus sanadnya. Hadis tersebut bisa dikategorikan sebagai hadis muttasil jika memenuhi beberapa syarat yang telah disepakati ulama muhaddithīn, yaitu: *pertama*, pada sanad hadis yang bersangkutan tidak terdapat tadlis (penyembunyian cacat), *kedua*, antara periwayat dengan periwayat yang

⁸¹Maktabah Syamilah

beriringan itu terjadi pertemuan. *Ketiga*, perawi harus termasuk orang yang terpercaya (*thiqah*).⁸²

Berdasarkan syarat tersebut, maka Abdul Wahid dan ‘Urwah sudah memenuhi beberapa persyaratan dinyatakan *muttasilus sanad*. Karena terdapat hubungan guru dan murid antara Abdul Wahid dan ‘Urwah. Dan juga kritikus hadis seperti adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar menyebut Abdul Wahid dengan *tsiqah dan Shuduq*. Sedangkan keseluruhan hadis yang diriwayatkan oleh ‘Urwah tidak diragukan ke-*shahih*-annya.

4. Jubair bin Ḥayyah bin Mas’ūd dan Aisyah Binti Abu Bakar

Tidak ada yang menyebutkan pertemuan antara ‘Urwah dan Aisyah. Karena tidak ada redaksi yang menjelaskan tahun lahir serta wafatnya ‘Urwah. ‘Urwah dalam hadis tersebut menggunakan lambang periwayatan ‘*an*. Hadis yang menggunakan lambang periwayatan ‘*an* disebut dengan hadis *mu’an’an*. Hadis *mu’an’an* ini dikategorikan sebagai hadis yang terputus sanadnya. Hadis tersebut bisa dikategorikan sebagai hadis *muttasil* jika memenuhi beberapa syarat yang telah disepakati ulama muhaddithīn, yaitu: *pertama*, pada sanad hadis yang bersangkutan tidak terdapat *tadlis* (penyembunyian cacat), *kedua*, antara periwayat dengan periwayat yang beriringan itu terjadi pertemuan. *Ketiga*, perawi harus termasuk orang yang terpercaya (*thiqah*).⁸³

⁸²M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 79.

⁸³Ibid.,

Jika dilihat dari segi kritik rawi, kritikus hadis menyebutkan bahwa hadis yang diriwayatkan ‘Urwah tidak diragukan ke-*shahih*-annya. Hal ini menunjukkan bahwa ‘Urwah termasuk orang yang terpercaya. Hadis yang diriwayatkannya pun tidak mengandung *illat*. Hal ini dibuktikan dengan matan hadis yang tidak bertentangan dengan Alquran, hadis lain, atau syariat Islam. Dari keterangan tersebut, antara ‘Urwah dan Aisyah dapat dikategorikan sebagai *muttasilul sanad*.

5. Aisyah Binti Abu Bakar

Hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah diakui kualitasnya sebagai hadis *Shahih*. Hal ini dikarenakan beliau langsung mendapatkannya dari Rasulullah. Banyak wanita Muslimah pada zaman Nabi yang meriwayatkan hadis, namun yang paling banyak yaitu Aisyah binti Abu Bakar. Beliau adalah istri nabi sekaligus anak dari sahabat Nabi yaitu Abu Bakar. Beliau dikenal sebagai wanita yang cerdas dan berpendidikan.

Salah satu faktor dominan dibalik keunggulan Aisyah dalam meriwayatkan hadis adalah lamanya kebersamaan antara beliau dengan Rasulullah. Aisyah tinggal dikamar yang berdampingan dengan masjid Nabawi. Dan disanalah wahyu banyak diturunkan sehingga beliau bisa langsung belajar dan menyerap ilmu dari Rasulullah tanpa nanti. Dengan kecerdasannya, banyak ide-ide cemerlang yang disumbangkan darinya untuk membantu dakwah Rasulullah. Serta Aisyah merupakan tempat

bertanya para muslimah ketika mendapat problematika yang berhubungan dengan kewanitaannya.⁸⁴

Aisyah tidak pernah mempermudah suatu hukum kecuali jika sudah jelas di dalam Alquran dan Hadis. Jika beliau menemukan permasalahan yang belum ada dalam Alquran maupun hadis, beliau langsung bertanya kepada Rasulullah. Secara keseluruhan, Aisyah telah meriwayatkan kurang lebih 2210 hadis dan 174 hadis berderajat muttafaqun 'alaih. Sepeninggal Rasulullah, Aisyah menghabiskan waktunya untuk berdakwah. Beliau wafat pada usia 66 tahun yang bertepatan dengan bulan Ramadhan, tahun ke-58 H.⁸⁵

Melihat analisis sanad di atas, dapat diketahui kemungkinan adanya *illat* dan *syadz* dapat diketahui melalui ketersambungan sanad. Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal, Hammad, Abu Mundzir, Abdul, Wahid, 'Urwah, dan Aisyah memiliki ketersambungan sanad. Meskipun pada 'Urwah tidak diketahui apakah beliau hidup sezaman dengan Aisyah atau tidak, namun kritikus hadis menyebutkan bahwa hadis yang diriwayatkan olehnya tidak diragukan keshahihannya.

Setelah diteliti, hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal tidak mengandung *'Illat*. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya pertentangan hadis dengan Alquran, redaksi hadis lain atau Syariat Islam. Berdasarkan

⁸⁴Muhammad Ibrahim Salim, *Perempuan-Perempuan MULia Di Sekitar Rasulullah*, (Bandung: Gema Insani, 2008), 124.

⁸⁵Ibid.,

penjelasan di atas, hadis tersebut dapat dikategorikan sebagai hads *hasan lidzatihi* dan dapat dijadikan sebagai hujjah.

B. Kajian Matan

Suatu hadis dapat dilakukan penelitian kualitas matan setelah dilakukan penelitian kualitas sanad. Jika dalam sanad terdapat cacat, maka tidak perlu lagi meneliti matannya. Namun karena dalam sanad hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad bin hanbal tidak memiliki cacat, langkah selanjutnya yaitu melakukan penelitian kualitas matan. Untuk mempermudah penelitian, berikut akan dipaparkan matan hadis yang akan diteliti beserta hadis pendukungnya. Hal ini untuk menunjukkan apakah terdapat perbedaan antara hadis-hadis tersebut.

1. Redaksi dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbalbin Hanbalbin Hanbal*

مَنْ أَدَّلَ لِي وَلِيًّا، فَقَدْ اسْتَحَلَّ مُحَارَبَتِي، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءِ الْفَرَائِضِ، وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوْافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، إِنْ سَأَلَنِي أُعْطَيْتُهُ، وَإِنْ دَعَانِي أُجِبُّهُ، مَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ وَفَاتِهِ، لِأَنَّهُ يَكْرَهُ الْمَوْتَ، وَأَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ⁸⁶

2. Redaksi dalam shahih Bukhārī

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوْافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتُهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ⁸⁷

⁸⁶Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbalbin Hanbalbin Hanbal*, (al-Qahirah: dār al-Hadis, 1990), 261.

⁸⁷Imam al-Bukhārī, *Shahih al-Bukhārī/jāmi' as-Shaḥīḥ*, (Damsyiq: Dār Ibn al-Katsīr, 2002), Juz 8, 105.

3. Redaksi dalam kitab Sunan Ibnu Hibbān

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا، فَقَدْ آذَانِي، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أَحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ، كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا فَإِنْ سَأَلَنِي عَبْدِي، أَعْطَيْتُهُ، وَإِنْ اسْتَعَاذَنِي، أَعْدْتُهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ⁸⁸

4. Redaksi dalam kitab Syarh Sunnah lil Baghāwī

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا، فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أَحْبَبْتُهُ، فَكُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتُهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيدْتُهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ، وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ⁸⁹

5. Redaksi dalam kitab al-Maqṣūd al-‘Alī fi Zawāid Abī Ya’lā al-Mauṣūli

مَنْ آذَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ اسْتَحَلَّ مُحَارَبَتِي وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ آدَاءِ فَرَائِضِي وَإِنَّهُ لَيَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أَحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ رِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَلِسَانَهُ الَّذِي يَنْطِقُ بِهِ، وَقَلْبَهُ الَّذِي يَعْقِلُ بِهِ إِنْ سَأَلَنِي أَعْطَيْتُهُ، وَإِنْ دَعَانِي أَجَبْتُهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ كَتَرَدُّدِي عَنْ مَوْتِهِ وَذَلِكَ أَنَّهُ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ⁹⁰

Dalam teks matan hadis diatas, tidak ada perbedaan dalam pemaknaan hadis. Untuk mengetahui kualitas matan hadis yang diriwayatkan oleh Imam

Aḥmad bin Hanbal dapat menggunakan dengan cara berikut:

1. Membandingkan hadis dengan Alquran

Firman Allah surat Al-Wāqī’ah ayat 7-11

⁸⁸Ala’uddin ‘Ali bin Balban al-Fāri, *Shahih Ibnu Hibbān bi al-Tartīb Ibn Balbān*, (Beirut: Lebanon, 1997), juz 2, 58.

⁸⁹Husain Ibn Mas’ūd al-Baghāwī, *Syarh Sunnah Lil-Baghāwī*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1983), Juz 5, 19.

⁹⁰Ahmad bin ‘Ali bin Muthannā al-Tamīmi, *al-Maqṣūd al-‘Alī fi Zawāid Abī Ya’lā al-Mauṣūli*, Juz 6 (Bairut: Dār al-Thaqāfah al-‘Arabiyyah, 1992), Juz 4, 495.

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً. فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ. وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا
 أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ. وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ. أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ.

Dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang beriman lebih dulu. Mereka itulah yang didekatkan kepada Allah.⁹¹

Ayat di atas menyebutkan bahwa ada tiga golongan disisi Allah.

Pertama, golongan kanan, yaitu mereka yang berlomba-lomba dalam kebaikan. Melakukan kewajiban dan menjalankan Sunnah. *Kedua*, golongan kiri yaitu mereka yang tidak mau melaksanakan kewajiban.

Ketiga, golongan orang-orang yang melakukan kewajiban saja. Ayat di atas senada dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal.

Yang mana disebutkan bahwa wali Allah terbagi menjadi beberapa golongan. Pertama yaitu orang-orang yang mendekati diri kepada Allah dengan sesuatu yang sangat dicintai Allah. Dan kedua yaitu orang-orang yang mendekati diri dengan melakukan sesuatu yang dicintai

Allah selain apa yang diwajibkan kepadanya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa matan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal tidak bertentangan dengan Alquran.

2. Membandingkan dengan hadis lain

Sebelumnya sudah disebutkan beberapa matan hadis dengan redaksi yang sama. Jika diteliti, tidak ada perbedaan makna antara hadis dari Ahmad bin Hanbal, Shahih Bukhāri, Shahih Ibnu Hibbān, Syarh Sunnah lil Baghāwī dan Musnad Abī Ya'la al-Mausūlī. Dengan ini

⁹¹Alquran, 56:7-11.

dinyatakan bahwa hadis dari Ahmad bin Hanbal tidak bertentangan dengan hadis lain.

C. Kandungan Matan Hadis

Dewasa ini pergeseran makna wali sudah mulai merambah dikalangan masyarakat. Secara Bahasa, wali adalah kekasih dan lawan dari ‘*aduwwu* yang berarti musuh. Sedangkan secara istilah, wali merupakan orang yang mendekat dan menolong agama Allah atau dengan kata lain orang yang dicintai atau ditolong Allah.⁹²

Disetiap penjuru terkadang memiliki wali-masing-masing. Hal ini dapat terjadi karenamasyarakat menganggap bahwa orang yaang memiliki kekhususan yang tidak dimiliki orang pada umumnya adalah wali. Kekhususan itu berupa hal-hal yang aneh dan ajaib yang tidak bisa diterima oleh akal sehat, seperti terbang atau berjalan di atas permukaan air. Sehingga jika ada orang alim dengan ibadahnya yang sangat khusyu’ tetapi tidak memiliki keajaiban, maka masyarakat tidak akan menganggapnya sebagai wali. Sebaliknya, jika ada orang yang jarang melaksanakan perintah Allah atau bahkan durhaka kepada Allah tetapi memiliki keajaiban, maka orang tersebut yang dijadikan panutan oleh masyarakat.⁹³

Mindset yang tertanam dalam pola pikir masyarakat terprovokasi oleh siaran televisi atau media canggih lainnya yang menampilkan tayangan bahwa

⁹²M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran...*, 357.

⁹³Anas Ahmad Rahman, *Ciri-ciri Wali Allah Subhanahu Wa Ta’ala*, Mahasiswa MIAI UII, dppai.uui.ac.id/ciri-ciri-wali-Allah-Subhanahu-wa-ta’ala/, diakses Rabu, 28 April 2021, 20.08.

orang yang dekat dengan Allah adalah orang-orang yang memiliki kemampuan di luar nalar. Padahal pemahaman seperti itu dapat membahayakan akidah kaum muslimin karena mereka terlanjur takjub dengan keajaiban yang ditunjukkan dan tidak melihat sisi syirik di dalamnya. Hal ini dikarenakan cara mereka menunjukkan keajaiban meminta bantuan kepada para jin. Ibnu Taimiyah berkata, “Karomah wali adalah sebuah pemberian dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang shalih tanpa ia bersusah payah mendapatkannya.”

Dalam hadis tersebut tertulis, “*barang siapa yang memusuhi wali-ku, sungguh aku mengumumkan perang kepadanya.*” Maksud dari hadis tersebut yaitu, siap saja yang memusuhi wali Allah, maka orang tersebut termasuk memusuhi Allah. Oleh karenanya, wali Allah harus dicintai, karena Allah pun mencintai wali-Nya. Salah satu bentuk memerangi wali Allah yaitu dengan berbuat maksiat. Semakin banyak ia melakukan maksiat, maka semakin kuat pula ia memerangi Allah.⁹⁴

Ciri-ciri wali Allah termaktub dalam Alquran surat Yunus ayat 62-63:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ .

Ingatlah wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertaqwa.⁹⁵

Dari ayat di atas dapat disimpulkan ciri-ciri wali Allah yaitu memiliki iman dan bertaqwa kepada Allah. Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan, “Wali

⁹⁴Imam Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jami'ul Ulum wa al-Hikam*, Jilid II, (Lebanon: Dār al-Kutub, 1897), 334-335.

⁹⁵Alquran, 10:62-63.

Allah adalah orang yang mengenal Allah, selalu mentaati-Nya, dan yang ikhlas beribadah kepada-Nya.” Dan wali Allah itu tidak takut dengan apa yang akan menyimpannya dan tidak bersedih dengan apa yang menyimpannya.⁹⁶

Allah berfirman dalam surat Fathir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami, lalu diantara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.⁹⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya wali Allah memiliki beberapa tingkatan. *Pertama*, mereka yang dhalim terhadap diri sendiri, yaitu mereka yang melakukan dosa. Ibnu Katsir menyatakan, “mereka yang lalai terhadap kewajiban dan melakukan hal-hal yang dilarang.” Kedua, mereka yang berada pada pertengahan, yaitu mereka yang melakukan hal wajib dan menjauhi yang haram. Namun mereka meninggalkan Sunnah dan melakukan hal yang makruh. Dan *ketiga*, mereka yang berlomba-lomba melakukan kebaikan. Menjalankan yang wajib, menjauhi yang haram dan juga menjalankan Sunnah.⁹⁸

Tidak ada ciri khusus yang dimiliki oleh para wali Allah. Bin Taimiyah berkata, “para wali Allahtidak memiliki sesuatu yang membedakan antara dirinya dan manusia yang lain dalam perkara mubah. Mereka tidak berbeda

⁹⁶Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari bi Syarh Shahih Bukarī*, jilid XI (Beirut: Dār al-Fikr, 1987) 342.

⁹⁷Alquran, 35:32.

⁹⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung, Pustaka as-Syafi’I, 2002), 167.

dalam hal pakaian ataupun rambut. Sebagaimana betapa banya orang yang jujur berpakaian biasa dan orang yang *zindiq* berpakaian bagus.⁹⁹

Para wali Allah bukanlah orang yang *ma'shum* (terhindar dari dosa). Dalil yang menguatkan pendapat tersebut yaitu parawali Allah selain Nabi dan Rasul yaitu para sahabat yang melakukan kesalahan adalah terjadinya peperangandiantara mereka dan ijihad mereka yang terkadang keliru. Meskipun demikian, kita tidak ada hak untuk mencela mereka. Karena bagaimanapun, mereka adalah orang-orang yang dekat dengan Allah.¹⁰⁰

Hadis yang diriwayatkan oleh 'Aisyah di atas menjelaskan bahwa Allah membagi wali-Nya ke dalam dua golongan, yaitu:¹⁰¹

1. Golongan orang yang mendekatkan diri dengan mengerjakan hal-hal yang wajib. Golongan ini disebut dengan *al-muqtaṣidīn* (pertengahan) atau disebut juga dengan golongan kanan. Umar bin Abdul Aziz berkata dalam khutbahnya, “ibadah yang paling baik adalah menjalankan ibadah wajib dan meninggalkan perbuatan haram.”
2. Golongan orang yang mendekatkan diri dengan menjalankan ibadah wajib dan menjalankan ibadah Sunnah kemudian menjaga diri dari perkara makruh dan bersifat *wara'*.

⁹⁹Ibnu Taimiyah, *al-Furqan Baina Auliyāir Rahamān wa Auliyā'I al-Syaithān*, tahqiq Syekh Salim al-Hilaly, (Damaskus: Darussalam, 1976), 65-66.

¹⁰⁰Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hadis yang Paling Mulia Tentang Sifat-Sifat Wali-Wali Allah*, al-manhaj.or.id/12414-hadis-yang-paling-mulia-tentang-sifat-sifat-wali-wali-Allah-2.html_ftnref8, diakses, Jumat, 23 April 2021.

¹⁰¹Imam Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jami'ul Ulum wa al-Hikam ...*, 337.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa wali Allah adalah mereka yang mengikuti jejak Rasulullah dan para sahabatnya. Karenanya, ketika melihat seseorang yang memiliki kekuatan seperti berjalan di atas air atau terbang, jangan langsung mempercayainya sebagai wali Allah. Boleh kita takjub dengan keajaiban yang dimilikinya, tapi untuk mempercayainya kita harus melihat *ittiba'*nya kepada Rasulullah.

D. Analisa Hadis Bias Waliyullah Pada Masyarakat Modern

Setelah melakukan penelitian tentang kualitas hadis tentang Waliyullah dalam kitab Ahmad bin Hanbal, hadis ini dapat dijadikan sebagai hujjah. Karena hadis tersebut berstatus *Hasan lidzātihī*, yaitu hadis yang di dalamnya telah memenuhi kriteria hadis *hasan* dan tidak memerlukan bantuan untuk mengangkat ke derajat *hasan*.

Sedangkan untuk matan hadis, tidak ada pertentangan antara hadis dari Ahmad bin Hanbal dengan hadis-hadis yang telah disebutkan sebelumnya. Hadis tersebut juga tidak bertentangan dengan kandungan isi Alquran.

Masyarakat modern mengartikan waliyullah dengan beragam pendapat. Sebagian ada yang meyakini bahwa waliyullah adalah orang yang rajin dalam beribadah kepada Allah serta menjalankan Sunnah-sunnah-Nya. sebagian yang lain meyakini bahwa waliyullah yaitu mereka yang mempunyai kemampuan khusus seperti terbang atau berjalan di atas air, meskipun ibadahnya tidak rajin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

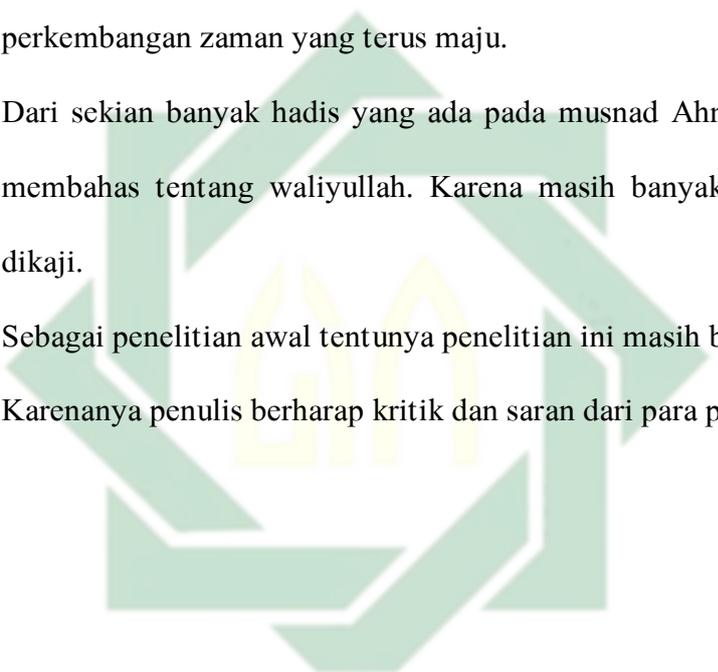
Setelah dilakukan penelitian dan pembahasan mengenai bias waliyullah pada masyarakat modern yang terdapat pada Musnad Ahmad bin Hanbal no. indeks 26193, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kualitas hadis dari kitab Musnad Ahmad bin Hanbal no indeks 26193 tentang waliyullah adalah *Hasan lidzātihī*. Karena sanad Ahmad bin Hanbal yang melalui Hammād tidak mengandung cacat (*illat*). Namun ada seorang perawi yaitu ‘Urwah tidak diketahui apakah hidup sezaman dengan Aisyah binti Abu Bakar atau tidak. Namun kritikus hadis mengatakan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh ‘Urwah tidak diragukan keshahih-annya.
2. Makna Waliyullah dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal no indeks 26193 tentang waliyullah adalah orang yang dekat dengan Allah dan mengikuti Sunnah-sunnah Rasulullah. Oleh karenanya, tidak benar dikatakan wali jika memiliki kekhususan tetapi tidak melaksanakan kewajiban dan perintah Allah.
3. Konsep waliyullah terhadap masyarakat modern yaitu orang yang ibadahnya rajin. Namun ada juga yang mempercayai jika waliyullah adalah mereka yang memiliki kemampuan khusus seperti terbang atau bisa berjalan di atas air.

B. Saran

Penelitian ini dapat terselesaikan namun ada beberapa saran yang penulis berikan:

1. Penelitian terhadap hadis Rasulullah harus terus dilakukan, mengingat perkembangan zaman yang terus maju.
2. Dari sekian banyak hadis yang ada pada musnad Ahmad, penulis hanya membahas tentang waliyullah. Karena masih banyak hadis yang perlu dikaji.
3. Sebagai penelitian awal tentunya penelitian ini masih banyak kekurangan. Karenanya penulis berharap kritik dan saran dari para pembaca.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hasani, Muhammad Bin ‘Alawī Al Māliki. T.Th. *Al Qawāid Al Asāsī Yah Fī ‘Ilm MuṣṭAlaḥ Al HadīTh*. Malang: Hay’ah Al ṢAfwah.
- Abbad, Syekh Ibnu. T.Th. *Syarhul Hikam Vol II*. Semarang: Maktabah Al-Munawwir.
- Agama RI, Departemen. 2004. *Terjemah Alquran*. Bandung: J-ART.
- al ṭahḥān, maḥmūd al ṭahḥān. t.th. *taysīr muṣṭalaḥ al hadīth*. surabaya: al hidayah.
- Al-AsqalāNī, Al-ḤAfiz Ibn ḤAjar. 1995. *Tahdhib Al-Tahdhib*. Beirut: DāR Al Fikr.
- Al-Asqalani, Ahmad ‘Ibn Ali Bin Hajar. T.Th. *Nuzhah Al-NazhāR Syarh Nukhbah Al-FikāR*, Semarang: *Maktabah Al-Munawwarah*.
- Al-BaghāWi, Husain Ibn Mas’ūd. 1983. *Syarh Sunnah Lil-BaghāWi*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami
- Al-Bukhari, Imam. 2002. *Shahih Al-Bukharī/JāMi’ As-ShaḥIḥ*. Damsyiq: DāR Ibn Al-KatsīR
- Al-FāRi, Ala’uddin ‘Ali Bin Balban. 1997. *Shahih Ibnu HibbāN Bi Al-TartīB Ibn BalbāN*. Beirut: Lebanon.
- Al-FāRi, Ala’uddin ‘Ali Bin Balban. 1997. *Shahih Ibnu HibbāN Bi Al-TartīB Ibn BalbāN*. Beirut: Lebanon.
- Al-Ghazali. T.Th. *Al-MaqṣAd Al-AsnāFi Syarḥ Asma’ Al-Husnā*. Mesir: Maktabah Al-Jundy.
- Al-Maraghi , Ahmad Musthafa. T.Th. *Tafsir Al-Maraghi*. Bairut, Daar Al-Fikr.
- Al-Mizzi, Jamal Al Din Abi al-Hajjaj Yusuf al. 1994. *Tahdhil Fi Asma’ al-Rijāl*, Vol. 18. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Naisabur, Al-Qusyairi. T.Th. *Al-Risalah Al-Qusyairiyyah Fi Ilmi Al-Tashawwuf*. T.Tp.: Dar Al-Khoir.
- Al-Naysaburi, Al-Hakim. T.Th. *Ma’rifah ‘Ulum Al Hadis*. Kairo: Maktabah Al-Mutanabbih.

- Al-Qardawi, Yusuf. 1997. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, Ter. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Kharisma.
- Al-TamīMi, Ahmad Bin ‘Ali Bin Muthannā. 1992. *Al-MaqṣUD Al-‘Alī Fī ZawāId Abī Ya’la Al-MauṣULī*, Juz 6. Bairut: DāR Al-ThaqāFah Al-‘Arabiyyah.
- Anwar, Rosihun. 2001. *Samudra Alquran*. Bandung: Pustaka Setia
- Arifin, Zainul. 2014. *Ilmu Hadis, Historis Dan Metodologis*. Surabaya: Pustaka Al-Muna.
- Badrudin. 2019. *Waliyullah Perspektif Alquran: Penafsiran Ibnu Taimiyah Tentang Kekasih Allah*. Serang: A-Empat
- Bustami. 2004. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Ghofur, Waryono Abdul. 2002. *Epistemologi Ilmu Hadis*, Dalam “Hamim Ilyas Dan Suryadi (Ed) *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Gozali, Toto Syatori Nasehudin Dan Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Gusmian, Islah. 2003. *Khazasanah Tafsir: Dari Hermneutik Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju
- Hanbal, Ahmad Bin Muhammad Bin. 1995. *Al-Musnad*. Kairo: *Dar Al-Hadis*.
- Hasan, A. Qadir. 2007. *Ilmu Musthalah HAdis*. Bandung: Diponegoro.
- Idri. 2010. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana
- Isa, M Bustamin. 2004. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ismail, M. Syuhudi. 2002. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail, M. Syuhudi. 2005. *Kaidah Kesahihan Hadis Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail, M. Syuhudi. 2006. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Jawas, Yazid Bin Abdul Qadir. *Hadis Yang Paling Mulia Tentang Sifat-Sifat Wali-Wali Allah*, Al-Manhaj.Or.Id/12414-Hadis-Yang-Paling-Mulia-Tentang-Sifat-Sifat-Wali-Wali-Allah-2.Html_Ftnref8, Diakses, Jumat, 23 April 2021.

- Katsir, Ibnu. 2002. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka As-Syafi'I.
- Kusmana, Suherli. 2010. *Merancang Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Rosdakarya.
- Mansyur, M. 2007. *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Nashir, Ridlwan. 2013. *Ilmu Memahami Hadis Nabi Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis Dan Mushtolah Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Qardawi, Yusuf. 1996. *Kaifa Nata'amalu Ma' Al-Sunnah Nabawiyyah*, Terj. Bahrun Abubar. Bandung: Trigenda Karya.
- Rahman. Anas Ahmad. *Ciri-Ciri Wali Allah Subhanahu Wa Ta'ala*, Mahasiswa MIAI UII, Dppai.Uii.Ac.Id/Ciri-Ciri-Wali-Allah-Subhanahu-Wa-Ta'ala/, Diakses Rabu, 28 April 2021, 20.08.
- Rahman. Fatchur. 1974. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*. Bandung: PT. Al-Ma' Arif.
- Rusmana, Dadan. 2015. *Metode Penelitian Alquran Dan Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Said, Fuad. 2000. *Keramat Wali-Wali*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Salim, Muhammad Ibrahim. 2008. *Perempuan-Perempuan Mulia Di Sekitar Rasulullah*. Bandung: Gema Insani.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Membumikan Alquran Jilid 2 Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Suryadi. 2008. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Ahmad Al-Ghazali Dan Yusuf Al- Qardhawi*. Yogyakarta: Teras.
- Suryadi. 2008. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad Al-Ghazali Dan Yusuf Al-Qaradhawi*. Yogyakarta: 2008.
- Suryadilaga, Suryadi Dan Muḥammad Alfatih. 2009. *Metodologi Penelitian hadis*. Yogyakarta: TH-Press.
- Taimiyah, Ibnu. 1976. *Al-Furqan Baina Auliya'ir RahamāN Wa Auliya'I Al-SayithāN*, Tahqiq Syekh Salim Al-Hilaly. Damaskus: Darussalam.
- Zarruq, Syekh. 2010. *Syarhul Hikam*. T.Tk: As-Syirkatul Qaumiyyah.